

**ssPENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA  
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER  
*CIVIC DISPOSITION* BAGI PESERTA DIDIK  
DI SMA PASUNDAN 3 CIMAHI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

NENG WAFI RINDI FAUZIYAH

NPM. 21500046



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PASUNDAN**

**CIMAHI**

**2025**

**PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA  
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER  
*CIVIC DISPOSITION* BAGI PESERTA DIDIK  
DI SMA PASUNDAN 3 CIMAHI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

NENG WAFI RINDI FAUZIYAH

NPM. 21500046



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PASUNDAN**

**CIMAHI**

**2025**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Disetujui oleh

Pembimbing I

Dr. Eneng Martini, M.Pd.

NIPY 18114126

Pembimbing II

Rodin Komarudin, M.Pd.

NIP 196802061998021002

Diketahui dan disahkan oleh

Ketua STKIP Pasundan

Ketua Program Studi PPKn

Prof. Dr. Dedi Supriadi, M.Pd., AIFO.

NIP 196012251988031002






Dr. Yusuf Faisal Ali, S.Pd., M.H.

NIPY 1814140

**FORMAT PERBAIKAN SKRIPSI**

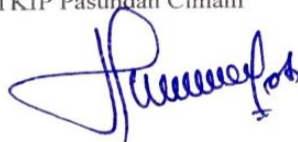
Nama : Neng Wafi Rindi Fauziah  
NPM : 21500046  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Judul Skripsi : Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap Pembentukan Karakter *Civic Disposition* bagi Peserta Didik di SMA Pasundan 3 Cimahi

**MENYETUJUI/MENGESAHKAN**

No	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Dr. Eneng Martini, M.Pd.	Pembimbing 1	
2.	Rodin Komarudin, M.Pd.	Pembimbing 2	
3.	Dr. Lili Halimah, M.Pd.	Penguji 1	
4.	Dr. Ernandia Pandikar, S.E., M.Pd.	Penguji 2	
5.	Dra. Heni Heryani, M.Pd.	Penguji 3	

**MENGETAHUI**

Wakil Ketua I  
STKIP Pasundan Cimahi



Dr. Akhmad Olih Solihin, M.Pd.  
NIPY 1814053

Ketua Prodi PPKn



Dr. Yusuf Faisal Ali, S.Pd., M.H.  
NIPY 1814140

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

*Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi  
tentang membentuk karakter yang bijak dan  
bertanggung jawab*

*(Peneliti)*

### **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh rasa  
hormat dan cinta kepada kedua orang tua, keluarga  
tercinta, teman-teman seperjuangan, dan semua pihak  
yang telah membantu. Tanpa dukungan dan doa  
mereka, skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan  
lancar.*



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap Pembentukan Karakter Civic Disposition bagi Peserta Didik di SMA Pasundan 3 Cimahi* ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Cimahi, 12 Juni 2025

Yang membuat pernyataan

Neng Wafi Rindi Fauziah

NPM. 21500046

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas semua kemudahan dan kelancaran beserta petunjuk-petunjuk yang telah diberikan. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap Pembentukan Karakter Civic Disposition bagi Peserta Didik di SMA Pasundan 3 Cimahi*.

Skripsi ini membahas pengaruh pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter *civic disposition* bagi peserta didik, yaitu sikap kewarganegaraan yang mencerminkan tanggung jawab, toleransi, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Skripsi ini diajukan dan disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang Sarjana pada Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pasundan Cimahi.

Peneliti menyadari bahwa pembuatan skripsi ini jauh masih belum sempurna dan masih banyak kekurangan juga kelemahan. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada semua pihak agar dapat menyampaikan pendapat dan saran yang memiliki sifat membangun untuk menyempurnakan kekurangan dari skripsi ini. Namun peneliti tetap berharap skripsi ini dapat membantu dan bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Cimahi, 12 Juni 2025

Peneliti

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu melalui karya sederhana ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan semangat, motivasi, dan bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan tulus serta dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada.

1. Prof. Dr. Dedi Supriadi, M.Pd., AIFO, selaku ketua STKIP Pasundan Cimahi yang telah memberikan sarana dan prasarana perkuliahan yang memungkinkan peneliti dapat menyelesaikan studi.
2. Dr. Akhmad Olih Solihin, M.Pd. selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Alumni, ke-Islaman, dan ke-Sundaan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini.
3. Dra. Iis Suryani Herdiah, M.Pd. selaku Wakil Ketua II Bidang Perencanaan, SDM, Administrasi Umum, Keuangan, Aset, dan Sistem Teknologi yang telah memberikan kelancaran dan ilmu pengetahuan selama peneliti menjadi mahasiswa.
4. Dr. Vicki Ahmad Karisman, M.Pd. selaku Wakil Ketua III Bidang Riset, Pengabdian Masyarakat, Kerjasama, Inovasi, Humas, Promosi, dan Dana Usaha yang telah memberikan kelancaran dan ilmu pengetahuan selama peneliti menjadi mahasiswa.
5. Dr. Yusuf Faisal Ali, S.Pd., M.H. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang senantiasa memberikan nasehat dan bimbingan selama peneliti menempuh proses pendidikan di STKIP Pasundan Cimahi hingga terselesaikannya penelitian ini.
6. Dr. Andrian, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberikan ilmu, bantuan, arahan, dan motivasi selama peneliti menempuh ilmu di STKIP Pasundan Cimahi hingga terselesaikannya penelitian ini.

7. Dr. Eneng Martini, M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah memberikan segala ilmu, arahan, *support*, nasehat dan semangat kepada peneliti dalam penyusunan penelitian ini.
8. Rodin Komarudin, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan segala ilmu, arahan, *support*, nasehat dan semangat kepada peneliti dalam penyusunan penelitian ini.
9. Rina Marlina, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama masa studi saya. Beliau tidak hanya menjadi pembimbing secara akademik, tetapi juga menjadi sosok yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran, perhatian, dan keteladanan.
10. Seluruh Dosen dan Staff STKIP Pasundan Cimahi yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa.
11. Iwan Suwanda, S.Pd., M.M. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 35 Bandung yang memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
12. Dian Sopian Hadi Purnama, S.Pd. selaku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SMA Pasundan 3 Cimahi yang telah membantu dalam penelitian ini.
13. Seluruh responden peserta didik kelas X di SMA Pasundan 3 Cimahi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi angket penelitian.
14. Orang tua tercinta, Bapak Yadi dan pintu surgaku Ibu Ema Sriwiyanti. Yang telah memberikan pengorbanan dan tulus kasih. Beliau memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Semoga senantiasa diberikan kesehatan, panjang umur dan bahagia selalu.
15. Adik peneliti Gisela Aljahra Nurmaulida serta keluarga besar peneliti yang telah memberikan semangat kepada peneliti.
16. Sahabat seperjuangan peneliti yang selalu ada pada saat duka maupun suka selama menjadi mahasiswa: Salsabilla Aulia Septi, Jembar Sajad Allail, Nisa

Andini, Mohamad Syahril Sidik serta kaka tingkat yaitu Reka Suparman, S.Pd. Terima telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi.

17. Rekan seperjuangan *Civic Education* 2021 yang telah sama-sama berjuang dari awal perkuliahan sampai akhir.
18. Teman-teman terbaik peneliti yang selalu menemani peneliti mengukir kisah dan cerita selama menjadi mahasiswa, Himpunan Mahasiswa PPKn STKIP Pasundan.
19. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan saran dan kritik serta bantuan demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
20. Dan yang terakhir, kepada seseorang yang pernah bersama peneliti dan tidak bisa peneliti sebut namanya. Terima kasih untuk patah hati yang diberikan saat proses penyusunan skripsi ini. Ternyata perginya anda dari kehidupan peneliti memberikan cukup motivasi untuk terus maju dan berproses menjadi pribadi yang mengerti apa itu pengalaman, pendewasaan, sabar dan menerima arti kehilangan sebagai bentuk proses penempaan menghadapi dinamika hidup. Terima kasih telah menjadi bagian paling menyenangkan sekaligus menyakitkan dari pendewasaan ini. Terima kasih karna sudah sempat kebersamaan meskipun tidak sampai akhir. Pada akhirnya setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter *civic disposition* bagi peserta didik di SMA Pasundan 3 Cimahi. Rendahnya kesadaran dan partisipasi peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai Pancasila sejak dini. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter *civic disposition* peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei melalui penyebaran angket kepada 31 siswa kelas X. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif dan inferensial untuk menguji hubungan antara variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter *civic disposition* peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai pengaruh sebesar 39,4%, dimana *civic disposition* dipengaruhi oleh Pendidikan Pancasila, sementara sisanya, yaitu 60,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Faktor-faktor yang mendukung antara lain metode pembelajaran yang interaktif, relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, serta keterlibatan peserta didik dalam diskusi nilai-nilai kebangsaan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan penting dalam menanamkan karakter *civic disposition* yang kuat bagi generasi muda.

**Kata Kunci** : Pendidikan Pancasila, *civic disposition*, peserta didik, pembentukan karakter

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of Pancasila Education learning on the formation of civic disposition character for students at SMA Pasundan 3 Cimahi. The low awareness and participation of students in national and state life shows the importance of instilling Pancasila values from an early age. Therefore, this study was conducted to determine how much influence Pancasila Education learning has on the formation of civic disposition character of students. This study uses a quantitative method with a survey approach by distributing questionnaires to 31 grade X students. Data analysis was carried out using descriptive and inferential statistical techniques to test the relationship between variables. The results of the study showed that Pancasila Education learning had a significant influence on the formation of civic disposition character of students. This is indicated by the influence value of 39,4%, where civic disposition is influenced by Pancasila Education, while the rest, namely 60,6%, is influenced by other factors outside the variables studied. Supporting factors include interactive learning methods, relevance of material to everyday life, and student involvement in discussions of national values. The conclusion of this study confirms that Pancasila Education learning plays an important role in instilling a strong civic disposition character for the younger generation.*

**Keywords:** *Pancasila Education, civic disposition, students, character formation*

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Struktur Organisasi Skripsi .....	12
<b>BAB II KAJIAN TEORETIS</b> .....	13
A. Kajian Teori .....	13
1. Hakikat Pendidikan Pancasila .....	13
2. Pembentukan Karakter ( <i>Civic Disposition</i> ) .....	27
B. Kerangka Berpikir .....	41
C. Hipotesis.....	43
D. Penelitian Terdahulu .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	46
A. Metode Penelitian .....	46
B. Desain Penelitian.....	47
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	49
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	49

E.	Populasi dan Sampel .....	51
1.	Populasi .....	51
2.	Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	51
F.	Instrumen Penelitian .....	52
a.	Uji Validitas Instrumen .....	58
b.	Uji Reliabilitas Instrumen .....	60
G.	Teknik Pengumpulan Data.....	63
H.	Teknik Pengolahan Data .....	67
I.	Analisis Data .....	68
1.	Analisis deskriptif frekuensi data.....	68
2.	Uji Asumsi Klasik.....	69
3.	Analisis Regresi Linier Sederhana .....	71
4.	Uji Hipotesis .....	72
5.	Uji koefisien .....	74
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>76</b>
A.	Hasil Penelitian .....	76
1.	Deskripsi Lokasi Penelitian .....	76
2.	Deskripsi Responden.....	78
B.	Hasil Penelitian .....	79
1.	Analisis Deskriptif Frekuensi Data .....	79
2.	Uji Asumsi Klasik.....	90
3.	Uji Hipotesis .....	95
4.	Uji Koefisien .....	97
C.	Pembahasan Hasil Penelitian .....	99
1.	Tingkat Civic Disposition pada Peserta Didik di SMA Pasundan 3 Cimahi 99	
2.	Implementasi Pendidikan Pancasila di Lingkungan Sekolah .....	100
3.	Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap Pembentukan <i>Civic Disposition</i> Peserta Didik.....	101
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>103</b>
A.	Kesimpulan.....	103
B.	Saran .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>105</b>

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>109</b>
--------------------------------	------------

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	43
Tabel 3.1 Skala Pengukuran Angket.....	52
Tabel 3.2 Jumlah Uji Coba Angket.....	53
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket .....	53
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen .....	58
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X .....	60
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y .....	61
Tabel 3.7 Kategori Reliabilitas Terhadap Nilai Alpha.....	61
Tabel 3.8 Matriks Pengumpulan Data.....	64
Tabel 3.9 Kriteria Nilai Koefisien Korelasi (r) .....	73
Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	77
Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia.....	78
Tabel 4.3 Jawaban Angket .....	78
Tabel 4.4 Jawaban Angket .....	79
Tabel 4.5 Jawaban Angket .....	79
Tabel 4.6 Jawaban Angket .....	80
Tabel 4.7 Jawaban Angket .....	80
Tabel 4.8 Jawaban Angket .....	81
Tabel 4.9 Jawaban Angket .....	81
Tabel 4.10 Jawaban Angket .....	82
Tabel 4.11 Jawaban Angket .....	83
Tabel 4.12 Jawaban Angket .....	83
Tabel 4.13 Jawaban Angket .....	84
Tabel 4.14 Jawaban Angket .....	84
Tabel 4.15 Jawaban Angket .....	85
Tabel 4.16 Jawaban Angket .....	86
Tabel 4.17 Jawaban Angket .....	86
Tabel 4.18 Jawaban Angket .....	87
Tabel 4.19 Jawaban Angket .....	87

Tabel 4.20 Jawaban Angket .....	88
Tabel 4.21 Jawaban Angket .....	88
Tabel 4.22 Jawaban Angket .....	89
Tabel 4.23 Uji Normalitas Data .....	90
Tabel 4.24 Uji Homogenitas Data.....	91
Tabel 4.25 Uji Linearitas .....	92
Tabel 4.26 Analisis Regresi Sederhana.....	93
Tabel 4.27 Uji F .....	94
Tabel 4.28 Uji T .....	95
Tabel 4.29 Uji Korelasi <i>Pearson Product Moment (PPM)</i> .....	96
Tabel 4.30 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Variabel Bebas (X).....	47
Gambar 3.2 Variabel Terikat (Y) .....	48
Gambar 4.1 Lokasi Penelitian .....	75

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	42
----------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Format Penilaian Seminar Proposal .....	109
Lampiran 2 Lembar Persetujuan (Revisi) Proposal Penelitian Skripsi .....	111
Lampiran 3 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....	113
Lampiran 4 Kartu Bimbingan Skripsi .....	115
Lampiran 5 Surat Permohonan Izin Penelitian .....	118
Lampiran 6 Surat Balasan Izin Penelitian .....	120
Lampiran 7 Instrumen Penelitian .....	122
Lampiran 8 Hasil Pengujian.....	141
Lampiran 9 Dokumentasi .....	162
Lampiran 10 Hasil TOEFL .....	165
Lampiran 11 Riwayat Hidup.....	167

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang-bidang tertentu, oleh karena itu perhartian dan minatnya lebih bersifat teknis (Nurkholis, 2013).

Di Indonesia sistem pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk nilai-nilai moral dan kepribadian. Salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan nasional adalah Pendidikan Pancasila, yang memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter bangsa, termasuk karakter *civic disposition* peserta didik (Kemendikbud, 2020).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa, khususnya dalam mendukung terciptanya masyarakat yang berkepribadian baik, berwawasan kebangsaan, dan memiliki tanggung jawab sosial. Pendidikan Pancasila, sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di Indonesia, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila kepada peserta didik. Nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial, merupakan fondasi dalam membangun *civic disposition*, yaitu *civic disposition* yang mencerminkan kepribadian warga negara yang ideal.

Pendidikan mengembangkan karakter melalui berbagai macam kegiatan, seperti penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, nilai agama,

pembelajaran dan pelatihan nilai-nilai modal dan lain-lain. Sebagaimana digariskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas : 62) pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Susanto, 2015).

Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi negara harus diinternalisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui gerakan Merdeka Belajar telah berkomitmen untuk terus mengedepankan Pendidikan Pancasila sebagai bagian dari penguatan profil Pelajar Pancasila. Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di satuan pendidikan diaplikasikan melalui praktik belajar kewarganegaraan yang berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

*Civic Disposition* atau watak kewarganegaraan adalah karakter yang harus dimiliki setiap warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, berfungsinya sistem sosial dan politik yang sehat, berkembangnya martabat dan harga diri dan kepentingan umum.

Watak kewarganegaraan (*civic disposition*) mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Watak kewarganegaraan seharusnya

sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai proses dari yang dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas dan organisasi-organisasi (Heryani & Fadel, 2022)

Tujuan utama dari *civic disposition* adalah untuk menumbuhkan karakter warga negara, baik karakter privat seperti; tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu, maupun karakter publik misalnya; kepedulian sebagai warga, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan kompromi.

*Civic Disposition* pada dasarnya berkaitan erat dengan karakter siswa dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat atau warga negara. Tujuan pendidikan pada upaya membina warganegara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*). Tujuan pendidikan pada upaya membina warganegara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*). Indikator dalam *civic disposition* adalah *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *discipline* (kedisiplinan), dan *caring* (peduli).

Dalam pengembangan *Civic Disposition* di sekolah, Pendidikan Pancasila sebagai program kurikuler mempunyai peran strategis untuk menanamkan pada siswa intisari dari *civic disposition* yang didalamnya terkandung karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter publik juga sangat penting. Kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, kemauan untuk mendengar, serta negoisasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar demokrasi berjalan dengan sukses (Susanto, 2015).

Faktanya banyak warga negara mengalami penurunan salah satu nilai dari *civic disposition* yaitu sikap tanggung jawab terutama dikalangan remaja. Fenomena merosotnya moral pada peserta didik merupakan salah satu akses dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam fase transformasi sosial

menghadapi era globalisasi. Dengan adanya era globalisasi banyak remaja mengalami perubahan sikap membuat adanya hambatan terjadinya dalam pembentukan sikap tanggung jawab semakin meningkat terutama pada lingkungan sekolah (Sari et al., 2022).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab strategis dalam mendidik peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh, berintegritas, dan berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks inilah, pendidikan karakter, termasuk penanaman sikap tanggung jawab, menjadi salah satu aspek krusial dalam proses pendidikan. Perubahan sosial yang terjadi akibat globalisasi juga berdampak secara langsung terhadap dinamika kehidupan sekolah, di mana berbagai persoalan karakter mulai muncul dan perlu mendapatkan penanganan yang tepat dan sistematis.

Kondisi tersebut juga terjadi di SMA Pasundan 3 Cimahi. Berdasarkan observasi awal dan informasi dari pihak sekolah, ditemukan sejumlah permasalahan yang cukup signifikan terkait dengan aspek karakter peserta didik. Di antaranya adalah masih rendahnya kesadaran etika peserta didik dalam bersikap terhadap guru maupun terhadap sesama teman. Selain itu, dalam hal penggunaan bahasa, masih banyak peserta didik yang cenderung menggunakan kata-kata kasar, tidak santun, atau tidak pantas untuk diungkapkan di lingkungan pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter, khususnya dalam aspek tanggung jawab dan kesantunan, belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri peserta didik. Permasalahan ini tidak hanya terjadi di sekolah swasta, tetapi juga umum terjadi di berbagai jenjang pendidikan, baik negeri maupun swasta. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dan berkesinambungan dalam mendampingi peserta didik melalui pembelajaran dan keteladanan nilai, agar penguatan karakter, khususnya nilai-nilai *civic disposition*, dapat tercapai secara optimal.

Permasalahan lain yang ada di sekolah ini yaitu masih banyak siswa yang sering menyalahgunakan teknologi seperti sering bermain *game online* di

kelas ketika jam pelajaran terutama siswa laki-laki. Rasa tanggung jawab dan *respect* nya pun masih kurang, terlebih di zaman sekarang terdapat lingkaran pertemanan atau yang sering disebut juga sebagai *circle* di antara peserta didik. Prinsip dari kepasundanan yang dulu yaitu “silih asah silih asih silih asuh” juga sudah mulai terkikis oleh perkembangan zaman.

Sikap kepeduliannya pun masih kurang, terkadang hanya peduli terhadap *circle* nya saja tetapi tidak dengan yang lainnya. Maka, perlu adanya peningkatan agar peserta didik bisa lebih peduli terhadap hal-hal positif yang ada di lingkungan sekitar khususnya di sekolah. Selain itu, masih banyak peserta didik yang kurang disiplin dan melanggar peraturan sekolah.

Solusi untuk mengatasi penurunan nilai-nilai *civic disposition* pada peserta didik yaitu melalui pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pihak seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal pertama yang harus dilakukan adalah integrasi nilai *civic disposition* dalam pembelajaran dimana kurikulum harus dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai *civic disposition*, seperti tanggung jawab, toleransi, keadilan, dan kepedulian sosial ke dalam mata pelajaran yang relevan, seperti Pendidikan Pancasila. Gunakan metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus untuk mendorong peserta didik memahami dan menanamkan nilai-nilai *civic disposition* dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru juga sangat penting, guru harus menjadi *role model* dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan *civic disposition* dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, libatkan peserta didik dalam kegiatan seperti debat, kerja bakti, atau organisasi siswa yang menanamkan nilai kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Selain guru, peran orang tua pun tidak kalah penting dimana orang tua harus membiasakan anak untuk menghormati orang lain, berdiskusi dengan baik, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan di keluarga.

Memanfaatkan teknologi untuk menyediakan akses ke konten yang mengajarkan *civic disposition* seperti video pembelajaran atau *platform* interaktif. Arahkan juga peserta didik untuk menggunakan media sosial secara

bertanggung jawab dengan menanamkan sikap empati dan kesadaran akan berdampak pada setiap tindakan di dunia maya. Di sekolah juga harus adanya penguatan budaya sekolah, dengan menerapkan aturan yang mendukung penerapan nilai-nilai *civic disposition*, seperti larangan intimidasi dan kewajiban saling menghormati. Memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik dan adil dalam memberikan konsekuensi bagi pelanggaran. Kolaborasi dengan masyarakat juga perlu dilakukan, libatkan komunitas lokal untuk memberikan edukasi tentang *civic disposition* melalui seminar, *workshop*, atau kegiatan lain.

Selain itu, bisa juga dengan cara melakukan pendekatan secara personal dengan siswa terutama tentang Pendidikan karakter. Karena nilai-nilai Pancasila sudah mulai terlupakan dengan adanya teknologi atau pengaruh dari luar. Mereka sudah mulai lupa bahwa kita mempunyai ciri kepribadian bangsa yang tidak dimiliki oleh negara lain, seperti pembentukan karakter dalam sila Pancasila. Sikap tolong menolong, saling menghormati, dan saling menyayangi juga sudah mulai terlupakan, bahkan rasa sayang mereka pun jauh lebih besar terhadap pasangan dibandingkan kepada orang tua mereka serta kebanyakan dari mereka yang berani melawan dan membantah orang tua.

Terlebih masa pengenalan sekolah atau ospek zaman sekarang berbeda dengan zaman dulu, dimana dulu adanya penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) jadi selama penataran nilai-nilai Pancasila diterapkan dan di implementasikan dengan baik dari sila ke-1 hingga sila ke-5. Berbeda dengan zaman sekarang yang malah dijadikan sebagai ajang balas dendam antara kakak kelas terhadap adik kelas atau mungkin di perguruan tinggi antara kaka tingkat terhadap adik tingkat. Maka dari itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter *civic disposition* bagi peserta didik termasuk di SMA Pasundan Cimahi.

Selain itu, faktanya bahwa sekarang banyak sekali penurunan minat belajar dan kurang efektif pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dikarenakan pembelajaran ini dianggap membosankan dan kurang menarik. Oleh karena itu,

dalam membentuk *civic disposition* pada peserta didik juga dibutuhkan variasi pembelajaran, serta peran guru Pendidikan Pancasila juga diharapkan diharapkan bisa membentuk *civic disposition* pada peserta didik untuk menjadi pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan pembelajaran Pendidikan Pancasila ini dapat berperan dalam pembentukan karakter pada peserta didik dan berpartisipasi aktif pada saat proses pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan dapat membentuk karakter pada diri peserta didik yang saat ini sangat menurun dan dapat juga diwujudkan melalui peran guru yang ada di SMA Pasundan 3 Cimahi yang bisa membantu pembentukan karakter pada peserta didik disisi lain juga ada peran dari orang tua yang diharapkan dalam pembentukan watak pada diri peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik meneliti dengan judul *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap Pembentukan Karakter Civic Disposition bagi Peserta Didik di SMA Pasundan 3 Cimahi*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berbagai fenomena sosial yang terjadi belakangan ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan terus berkembang dan teknologi semakin maju, nilai-nilai dasar kebangsaan justru mengalami kemunduran, khususnya dalam perilaku generasi muda di kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari berbagai permasalahan berikut.

1. Penurunan nilai-nilai kewarganegaraan pada generasi muda, seperti rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial dan kurangnya kesadaran terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara. Seharusnya, generasi muda memiliki kesadaran kolektif dan tanggung jawab kebangsaan yang kuat dalam menjalankan peran sebagai warga negara. Partisipasi dalam kegiatan sosial seharusnya menjadi bagian dari pembiasaan perilaku kewarganegaraan yang mencerminkan kecintaan terhadap tanah air.

2. Penurunan nilai-nilai *civic disposition* pada generasi muda, ditandai dengan lemahnya sikap peduli, tanggung jawab sosial, toleransi, serta semangat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Idealnya, generasi muda menunjukkan komitmen sosial dan etika kebersamaan dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat. Mereka seharusnya memiliki kekuatan karakter kewarganegaraan yang tercermin dari sikap empati, tanggung jawab, dan kerja sama antarsesama.
3. Kurangnya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Seharusnya nilai-nilai Pancasila diwujudkan melalui perilaku keseharian berlandaskan moral kebangsaan dan interaksi sosial yang berkeadaban. Implementasi nilai-nilai luhur bangsa ini seharusnya tidak hanya bersifat simbolik, melainkan menjadi kebiasaan kolektif yang tumbuh di setiap lini kehidupan.
4. Masih rendahnya efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai karakter, yang disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang kontekstual dan minimnya keterlibatan aktif peserta didik. Seharusnya Pendidikan Pancasila itu dirancang dengan strategi pembelajaran kontekstual dan pendekatan partisipatif yang mampu menghidupkan nilai-nilai Pancasila dari diri peserta didik. Proses pembelajaran idealnya tidak hanya menekankan pengetahuan kognitif, tetapi juga pengalaman emosional dan afektif yang membentuk karakter.
5. Pengaruh negatif media sosial dan budaya populer yang menggeser nilai-nilai moral dan kebangsaan, menyebabkan peserta didik lebih mudah terpapar gaya hidup individualistik, konsumtif, dan kurang empati terhadap lingkungan sosial. Seharusnya media sosial dimanfaatkan sebagai alat edukasi digital dan sarana untuk memperkuat identitas nasional generasi muda. Budaya populer semestinya diarahkan untuk mendukung penguatan nilai moral dan solidaritas sosial, bukan malah menumbuhkan sikap individualisme yang melemahkan rasa kebangsaan.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada analisis pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter *civic disposition* bagi peserta didik di SMA Pasundan 3 Cimahi. Pembatasan ini dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan biaya, waktu, tenaga, serta referensi yang tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada siswa dan guru, dengan aspek yang diteliti meliputi pembentukan karakter *civic disposition* bagi peserta didik melalui proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian ini dibatasi pada tiga permasalahan utama agar pembahasan lebih terfokus, yaitu:

1. Penurunan nilai-nilai kewarganegaraan pada generasi muda, khususnya pada peserta didik di SMA Pasundan 3 Cimahi.
2. Penurunan nilai-nilai *civic disposition*, seperti tanggung jawab, rasa hormat, kedisiplinan, dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah.
3. Kurangnya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik dalam interaksi dengan guru, teman sebaya, maupun dalam perilaku umum di lingkungan sekolah.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas yang mengacu pada indikator karakter *civic disposition* menurut Thomas Lickona, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *civic disposition* pada peserta didik di SMA Pasundan 3 Cimahi?
2. Bagaimana implementasi Pendidikan Pancasila di lingkungan sekolah?
3. Seberapa besar pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter *civic disposition* bagi peserta didik di SMA Pasundan 3 Cimahi?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui tingkat *civic disposition* pada peserta didik di SMA Pasundan 3 Cimahi.
2. Untuk mengetahui implementasi Pendidikan Pancasila di lingkungan sekolah, khususnya di SMA Pasundan 3 Cimahi.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter *civic disposition* bagi peserta didik di SMA Pasundan 3 Cimahi.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis dalam upaya memperkuat Pendidikan karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik bagi para peserta didik sehingga dapat meningkatkan sikap *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *discipline* (kedisiplinan), dan *caring* (kepedulian) melalui salah satu mata pelajaran yang sering diajarkan yaitu pembelajaran Pendidikan Pancasila.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu mengenai bagaimana pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter *civic disposition* bagi peserta didik yang saat ini mulai menurun sehingga dapat mengetahui seberapa penting dan berpengaruh nya mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini dan mengetahui

apa saja manfaat dan tujuan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila ini bagi peserta didik.

- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru terkhusus guru Pendidikan Pancasila sebagai bahan evaluasi sekaligus sebagai masukan dalam pembentukan karakter *civic disposition* bagi peserta didik melalui proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- c. Bagi siswa, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peserta didik agar tidak melanggar peraturan sekolah, tidak menyimpang dari tata tertib sekolah, menghargai keputusan bersama, menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma, adat istiadat, dan peraturan, menghargai perbedaan pendapat, menjadi anggota masyarakat yang independent, berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana, serta menghargai harkat martabat manusia melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila yang akan membentuk karakter dan jati diri yang baik bagi peserta didik.
- d. Bagi sekolah, sebagai bahan informasi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang telah ditetapkan.
- e. Hasil penelitian ini berguna untuk mengambil kebijakan kepada pihak yang berwenang seperti dinas Pendidikan.

### **3. Manfaat dari Segi Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan di tingkat sekolah maupun Dinas Pendidikan dalam merumuskan kebijakan strategis yang berkaitan dengan penguatan Pendidikan Pancasila dan pembentukan karakter *civic disposition* peserta didik. Data empiris dari penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, serta penyusunan program-program pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan aplikatif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat mendukung implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan Profil Pelajaran Pancasila.

#### **4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penyikapan isu-isu terkait menurunnya nilai-nilai karakter pada generasi muda di tengah era digital dan globalisasi. Dengan mengangkat pentingnya *civic disposition*, hasil penelitian ini dapat mendorong munculnya kesadaran kolektif masyarakat, termasuk orang tua, pendidik, dan komunitas sosial, untuk bersama-sama melakukan aksi sosial yang konkret dalam membangun karakter pada generasi muda. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam merancang program edukatif berbasis komunitas yang berorientasi pada pengautan nilai-nilai tanggung jawab, rasa hormat, kedisiplinan, dan kepedulian sosial sebagai warga negara.

#### **G. Struktur Organisasi Penelitian**

Bab I Pendahuluan, membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Teoretis, membahas mengenai kajian teori, kerangka berpikir, hipotesis, serta penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, membahas mengenai metode penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data, serta analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab V Kesimpulan dan Saran, membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan juga saran untuk pihak sekolah, guru, siswa, dan peneliti selanjutnya

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Pendidikan Pancasila**

###### **a. Definisi Pendidikan Pancasila**

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila tidak hanya transformasi pengetahuan, akan tetapi sebagai media untuk membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai Pancasila, oleh karena itu setiap pembelajaran selalu disisipkan pesan moral yang dapat dijadikan contoh bagi siswa (Indrayani et al., 2023)

Sebelum kurikulum merdeka, mata pelajaran ini bernama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan karena diharapkan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Perubahan nama tersebut tertuang dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Ristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Jannah et al., 2025)

Pada Keputusan Kepala BSAKP Kemendikbudristek nomor 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, Pancasila dalam kedudukannya sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi negara harus diinternalisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui pendidikan untuk membentuk warga negara yang mencintai bangsa dan negara Indonesia.

Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang secara resmi diwajibkan pada setiap jenjang pendidikan di

Indonesia, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Pelajaran ini tidak hanya dimaksudkan sebagai sarana penyampaian informasi atau pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, Pendidikan Pancasila berperan sebagai media penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam praktik pembelajarannya, guru secara sistematis menyisipkan nilai-nilai moral serta etika yang bersumber dari Pancasila agar dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari oleh para peserta didik. Pentingnya Pendidikan Pancasila tidak hanya terletak pada aspek kognitif, namun juga pada aspek afektif dan psikomotorik yang bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa. Melalui pendekatan yang kontekstual, siswa diajak untuk memahami Pancasila bukan hanya sebagai simbol ideologi negara, tetapi juga sebagai pedoman hidup dalam bersikap, bertindak, dan berinteraksi di lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk membentuk masyarakat Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan dan keterampilan dalam menghadapi dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebelum diberlakukannya Kurikulum Merdeka, mata pelajaran ini dikenal dengan nama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dalam PPKn, peserta didik tidak hanya mempelajari nilai-nilai Pancasila, tetapi juga diajak memahami dasar hukum negara, struktur pemerintahan, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Mata pelajaran ini memiliki kedudukan yang strategis dalam menanamkan kesadaran berkonstitusi dan membentuk karakter warga negara yang bertanggung jawab.

Perubahan nama mata pelajaran ini menjadi Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Perubahan ini mencerminkan pergeseran fokus pembelajaran dari sekadar penguasaan materi hukum dan kewarganegaraan menuju penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai identitas dan jati diri bangsa.

Nilai-nilai yang tercakup dalam Pendidikan Pancasila tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diharapkan mampu ditanamkan secara praktis dalam kehidupan nyata siswa. Pembelajaran diarahkan untuk membentuk warga negara yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Konsep ini dikenal dengan istilah *smart and good citizen*, yaitu individu yang memiliki kapasitas intelektual sekaligus integritas moral yang tinggi dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Dalam konteks pendidikan karakter, Pendidikan Pancasila memiliki potensi yang besar untuk menjadi sarana utama pembentukan sikap dan perilaku siswa yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, persatuan, dan tanggung jawab. Penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya berguna dalam konteks pembelajaran di sekolah, tetapi juga menjadi bekal penting dalam kehidupan sosial masyarakat yang multikultural dan majemuk seperti Indonesia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila memainkan peran sentral dalam proses pendidikan karakter. Mata pelajaran ini bukan hanya menjadi alat untuk memperkenalkan ideologi bangsa, melainkan juga sebagai instrumen yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat membentuk generasi muda yang tangguh, berintegritas, dan siap menghadapi dinamika global tanpa kehilangan identitas ke-Indonesiaannya.

#### **b. Tujuan Pendidikan Pancasila.**

Pada Keputusan Kepala BSAKP Kemendikbudristek nomor 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk peserta didik yang:

- 1) Berakhlak mulia dengan didasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui sikap mencintai sesama manusia, mencintai negara

dan lingkungannya untuk mewujudkan persatuan dan keadilan sosial dengan menanamkan kesadaran, keteladanan, dan pembiasaan.

- 2) Memahami makna dan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi negara, serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Mematuhi konstitusi dan norma yang berlaku serta menyelaraskan perwujudan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di masyarakat global.
- 4) Memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbineka dan berupaya untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, serta bersikap adil dan menghargai perbedaan SARA, status sosial-ekonomi, jenis kelamin, dan penyandang disabilitas.
- 5) Menganalisis karakteristik bangsa Indonesia dan kearifan lokal masyarakat sekitarnya, dengan kesadaran dan komitmen untuk menjaga lingkungannya, mempertahankan keutuhan wilayah NKRI, serta berperan aktif dalam kancah global. (Kemendikbudristek BSKAP, 2022)

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral peserta didik agar mampu mencerminkan sikap iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan mengingat masyarakat Indonesia yang multikultural, terdiri dari berbagai latar belakang agama, budaya, serta kepentingan, sehingga peserta didik diarahkan untuk lebih mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi maupun golongan. Perbedaan dalam cara pandang dan pemikiran tidak dijadikan sumber perpecahan, melainkan dikelola menjadi kekuatan bersama demi terciptanya keadilan sosial sebagaimana tercantum dalam sila kelima Pancasila.

Selain itu, mereka juga diharapkan mampu memahami makna dan nilai-nilai Pancasila, termasuk proses perumusannya sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa, serta mampu menerapkannya dalam

kehidupan nyata. Pendidikan ini juga menanamkan pemahaman akan konstitusi dan norma yang berlaku, menyeimbangkan hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam konteks nasional dan global, serta memperkuat kesadaran identitas kebangsaan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, tanpa membedakan latar belakang agama, ras, jenis kelamin, status sosial, maupun kondisi fisik. Selain itu, peserta didik juga dibekali dengan kemampuan untuk memahami karakter bangsa Indonesia serta kearifan lokal, dengan semangat menjaga kelestarian lingkungan, mempertahankan keutuhan NKRI, dan berkontribusi secara aktif dalam pergaulan dunia. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila menjadi salah satu instrumen penting dalam mencetak generasi muda Indonesia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, integritas, serta komitmen kebangsaan yang kuat dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan.

### **c. Manfaat Pendidikan Pancasila**

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan manfaat yang kuat bagi peserta didik karena diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan pembelajaran yang mengutamakan pembentukan sikap dan karakter pada peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan pancasila ini sangat mempengaruhi sikap dan moral pada peserta didik.

Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu: Usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar terjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan Kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran ini memberikan fungsi atau dampak bagi peserta didik yang menjadi acuan bagi peserta didik dalam membentuk watak dan perilaku bagi peserta didik (Pina et al., 2022).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat membantu pembentukan karakter (*civic disposition*) siswa dengan beberapa manfaat, di antaranya

- 1) Membentuk siswa menjadi pribadi yang demokratis, kritis, dan politis,
- 2) Membentuk siswa menjadi warga negara yang ideal,
- 3) Membentuk siswa yang memiliki sikap positif, seperti sopan, tepat waktu, dan berpakaian sesuai aturan,
- 4) Membentuk siswa yang memiliki keadaban, disiplin, dan pikiran yang terbuka,
- 5) Membentuk siswa yang toleran terhadap perbedaan,
- 6) Membentuk siswa yang memiliki kemampuan kerjasama, berpendapat, dan berpartisipasi. Dan
- 7) Membentuk siswa yang memiliki kemampuan kerjasama, berpendapat, dan berpartisipasi. (Lickona, 1991)

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Mata pelajaran ini tidak hanya menyampaikan aspek kognitif semata, melainkan lebih menekankan pada pembentukan sikap, nilai, dan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Oleh karena itu, melalui proses pembelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang dapat diwujudkan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan fungsi utama dari Pendidikan Kewarganegaraan yang di dalamnya tercakup Pendidikan Pancasila, yaitu sebagai usaha sadar dan terencana yang secara ilmiah maupun psikologis dirancang untuk memfasilitasi peserta didik dalam memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila serta pengetahuan kewarganegaraan, sebagai landasan penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Fungsi tersebut diwujudkan melalui proses pembelajaran yang secara berkelanjutan mendorong peserta didik untuk memiliki integritas pribadi yang kuat dan mampu menampilkan perilaku yang baik dalam kehidupan sosialnya. Pembelajaran Pendidikan Pancasila juga sangat relevan dalam pembentukan *civic disposition* atau disposisi kewarganegaraan, yaitu karakter dan sikap warga negara yang bertanggung jawab. Melalui pembelajaran ini, peserta didik

diarahkan untuk menjadi pribadi yang demokratis, kritis, dan memiliki kesadaran politik yang sehat. Mereka juga dibentuk menjadi warga negara yang ideal, yakni yang menjunjung tinggi norma dan hukum, serta memiliki sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti sopan santun, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, dan berpakaian sesuai tata tertib.

Selain itu, pembelajaran ini turut berperan dalam mengembangkan keadaban peserta didik, sikap toleransi terhadap keberagaman, pikiran yang terbuka terhadap perbedaan, serta kemampuan untuk bekerjasama, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya membentuk peserta didik secara intelektual, tetapi juga membekali mereka dengan fondasi moral yang kuat sebagai warga negara yang cerdas, beretika, dan bertanggung jawab dalam mewujudkan kehidupan berbangsa yang demokratis dan berkeadaban.

#### **d. Karakteristik Pendidikan Pancasila**

Pada Keputusan Kepala BSAKP Kemendikbudristek nomor 032/H/KR/2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, menyebutkan bahwa terdapat karakteristik mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan wawasan kebangsaan dan karakter ber-Pancasila;
- 2) Menumbuhkan kesadaran untuk melaksanakan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta menjaga ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Menciptakan keselarasan, mencegah konflik, dan mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika;
- 4) Menjaga lingkungan dan mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan

- 5) Mengembangkan praktik belajar kewarganegaraan yang berlandaskan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

#### **e. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan *civic disposition* pada peserta didik saat ini telah menunjukkan perannya yaitu sebagai pembelajaran yang dapat membentuk sikap tanggung jawab, saling tolong menolong, dan mengikuti peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter *civic disposition* pada peserta didik:

- 1) Pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat membentuk peserta didik menjadi warga negara yang demokratis dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
- 2) Pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan *civic disposition* siswa, seperti menjadi anggota masyarakat yang independen, bertanggung jawab, dan berpartisipasi dalam urusan kewarganegaraan.
- 3) Pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat mengembangkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, seperti memiliki rasa kebanggaan terhadap negara, cinta tanah air, jujur, disiplin, santun, peduli, dan percaya diri. (Lickona, 1991)

Peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk *civic disposition* atau disposisi kewarganegaraan pada peserta didik semakin menunjukkan urgensinya dalam konteks pendidikan saat ini. Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan normatif tentang negara dan konstitusi, tetapi juga sebagai media penting dalam membentuk sikap tanggung jawab sosial, semangat tolong-menolong, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berbasis nilai, peserta didik secara bertahap diarahkan untuk menjadi warga negara yang

demokratis dan berkarakter, yang mampu merefleksikan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini juga terbukti dapat meningkatkan *civic disposition* peserta didik, yang tercermin dalam sikap kemandirian, tanggung jawab, serta partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan kewarganegaraan.

Dalam jangka panjang, proses ini membentuk karakter peserta didik menjadi individu yang tidak hanya memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga menunjukkan rasa cinta terhadap tanah air, bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia, serta memiliki sifat jujur, disiplin, santun, peduli, dan percaya diri dalam berbagai situasi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada pengajaran nilai secara eksplisit, tetapi juga pada internalisasi nilai melalui praktik nyata yang berulang dalam lingkungan pendidikan yang mendukung. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila berperan strategis dalam menanamkan *civic disposition* yang kuat, yang menjadi fondasi penting bagi lahirnya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

#### **f. Peran Pendidikan Pancasila**

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat karakter dan kebangsaan seseorang. Pancasila merupakan ideologi negara Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur, seperti keadilan, persatuan, kesatuan, demokrasi, dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Melalui pendidikan Pancasila, seseorang dapat memahami nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan memperkuat karakter dan kebangsaan, seseorang akan lebih mampu menghargai perbedaan dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Pendidikan Pancasila menekankan pada prinsip-prinsip moral yang baik, seperti integritas, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kejujuran. sehingga dapat membantu dalam proses pembentukan karakter seseorang

menjadi lebih baik. Karakter yang baik akan memudahkan seseorang dalam meraih sebuah keberhasilan dalam kehidupannya, baik dalam lingkup pribadi maupun lingkup sosial. Selain itu, pendidikan Pancasila juga membantu dalam membentuk sikap yang toleransi sehingga dapat menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa, karena dalam Pendidikan pancasila menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, seseorang akan lebih memiliki rasa cinta dan tanggung jawab terhadap bangsa Indonesia. (Lickona, 1991).

Dalam memperkuat karakter dan kebangsaan, pendidikan Pancasila harus diajarkan atau diberikan sejak usia dini, agar nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat terinternalisasi dengan baik. Menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini bisa dilakukan dengan berbagai cara. Cara itu bisa dimulai dari hal-hal yang kecil yang mudah ditangkap, dipahami dan dilakukan oleh anak tersebut. Hal ini dimaksudkan agar anak pun bisa dan mudah untuk melakukannya. Dengan demikian, anak merasa nyaman dan senang melakukannya tanpa merasa terbebani. Selain itu, pendidikan Pancasila juga harus terus ditingkatkan dan diperbaharui agar selalu sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam kesimpulannya, pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat karakter dan kebangsaan seseorang. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, seseorang akan menjadi individu yang lebih baik dan memiliki rasa cinta dan tanggung jawab terhadap bangsanya (Nany, 2009).

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkuat karakter dan rasa kebangsaan individu sebagai warga negara Indonesia. Sebagai dasar negara dan ideologi nasional, Pancasila memuat nilai-nilai luhur yang mencerminkan keadilan sosial, persatuan, kemanusiaan, demokrasi, dan integritas moral. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual, peserta didik dibimbing untuk memahami nilai-nilai tersebut secara mendalam dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan identitas kebangsaan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang membentuk karakter seseorang. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kerja keras, dan integritas diajarkan secara eksplisit maupun implisit dalam setiap proses pembelajaran, sehingga membantu membentuk kepribadian yang tangguh dan berakhlak mulia.

Karakter yang kuat dan dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan, baik di ranah individu maupun sosial. Pendidikan Pancasila juga mengajarkan pentingnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam konteks ini, Pancasila memosisikan kepentingan kolektif bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Sebagaimana ditegaskan oleh Lickona (1991), pembentukan karakter yang efektif menuntut adanya penanaman nilai-nilai luhur secara konsisten melalui pendidikan sejak dini, agar dapat terinternalisasi secara menyeluruh dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila seyogianya diberikan sejak usia sekolah dasar bahkan prasekolah, agar nilai-nilai fundamental tersebut tertanam kuat sejak awal kehidupan. Selain itu, pembelajaran Pancasila juga perlu mengalami pembaruan secara berkala agar tetap relevan dengan dinamika zaman dan perubahan sosial masyarakat. Dengan memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila, individu tidak hanya tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat, tetapi juga memiliki rasa cinta tanah air dan komitmen terhadap kemajuan bangsa.

Dalam memperkuat karakter dan kebangsaan, pendidikan Pancasila harus diajarkan atau diberikan sejak usia dini, agar nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat terinternalisasi dengan baik. Selain itu, pendidikan Pancasila juga harus terus ditingkatkan dan diperbaharui agar selalu sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam

kesimpulannya, pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat karakter dan kebangsaan seseorang. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, seseorang akan menjadi individu yang lebih baik dan memiliki rasa cinta dan tanggung jawab terhadap bangsanya.

#### **g. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA**

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Pancasila mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dalam rangka membangun kesadaran berbangsa dan bernegara serta menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang SMA bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang berkarakter Pancasila, cinta tanah air, demokratis, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ruang lingkup materi pembelajarannya mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terintegrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang SMA meliputi;

##### 1) Sejarah kelahiran Pancasila

BPUPKI, atau Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia, didirikan oleh Jepang pada 1 Maret 1945 sebagai langkah strategis untuk mendapatkan dukungan rakyat Indonesia di tengah situasi perang. Organisasi ini memiliki tugas penting dalam menyelidiki berbagai aspek yang diperlukan untuk menyambut kemerdekaan, termasuk merumuskan dasar

negara yang akan menjadi acuan bagi pembangunan Indonesia setelah bebas dari penjajahan.

Dalam sidang pertama yang berlangsung dari 29 Mei hingga 1 Juni 1945, Pancasila lahir sebagai hasil diskusi antara para tokoh penting, dan sejak saat itu, tanggal 1 Juni diperingati sebagai Hari Lahir Pancasila. Keberadaan BPUPKI dan proses perumusan Pancasila menjadi momen krusial dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Pancasila, sebagai dasar ideologi Negara Republik Indonesia, memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Sebagai cerminan nilai-nilai luhur bangsa, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai prinsip dasar dalam penyelenggaraan pemerintahan, tetapi juga sebagai pedoman moral yang membimbing perilaku dan interaksi sosial warganya. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam tentang Pancasila menjadi krusial, terutama dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman yang terus berubah. Melalui pemahaman yang komprehensif tentang Pancasila, kita dapat mengaplikasikan nilai-nilainya secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga cita-cita bangsa dapat terwujud dan generasi penerus dapat mewarisi prinsip-prinsip yang menjunjung tinggi kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial.

Proklamasi kemerdekaan dan penerapan Pancasila adalah dua momen krusial dalam sejarah bangsa Indonesia yang saling terkait dan tak terpisahkan. Proklamasi yang dibacakan pada 17 Agustus 1945 menandai deklarasi resmi kemerdekaan Indonesia, menegaskan kemampuan bangsa untuk mengatur dirinya sendiri dan menggantikan hukum kolonial dengan hukum nasional. Sementara itu, Pancasila disahkan sebagai dasar negara sehari setelah proklamasi, pada 18 Agustus 1945, berfungsi sebagai pedoman hidup bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya mencerminkan keragaman Indonesia, tetapi juga menjadi landasan untuk persatuan dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, kedua peristiwa tersebut tidak hanya menandai akhir dari perjuangan panjang untuk merdeka, tetapi juga awal

bagi pembangunan bangsa yang berdaulat dan berkeadilan (Marzuki et al., 2016).

2) Sila-sila dalam lambang negara Garuda Pancasila

- a) Bintang emas (sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa)
- b) Rantai emas (sila kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab)
- c) Pohon beringin (sila ketiga: Persatuan Indonesia)
- d) Kepala banteng (sila keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan)
- e) Padi dan kapas (sila kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia)

Simbol-simbol ini tidak hanya bersifat artistik, tetapi mengandung makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. (Kemendikbudristek, 2024).

3) kedudukan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Pancasila memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam sistem ketatanegaraan Indonesia. Secara yuridis, Pancasila tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 sebagai dasar negara (*philosophische grondslag*), dan dijadikan sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia. Pancasila juga berfungsi sebagai ideologi nasional, yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kedudukan ini menjadikan Pancasila sebagai fondasi yang tidak bisa diganggu gugat dalam pembangunan karakter bangsa, arah kebijakan politik, sosial, ekonomi, dan budaya Indonesia. (Kemendikbudristek, 2024)

4) Sila-sila dalam Pancasila sebagai satu kesatuan yang utuh

Kelima sila dalam Pancasila tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Setiap sila saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain. Misalnya, pelaksanaan demokrasi (sila keempat) harus berdasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan (sila kedua) dan tetap menjunjung Ketuhanan Yang Maha Esa (sila pertama). Prinsip persatuan (sila ketiga) juga menjadi landasan dalam menciptakan keadilan

sosial (sila kelima). Jika satu sila diabaikan, maka keseimbangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akan terganggu. Oleh karena itu, dalam pengamalan dan penafsiran, Pancasila harus dipahami dan dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu. (Kemendikbudristek, 2024)

#### 5) pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pengamalan Pancasila merupakan upaya untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun negara. Contoh pengamalan sila pertama dapat dilihat dalam sikap toleransi antarumat beragama. Sila kedua tercermin dalam sikap saling menghargai, menghormati hak orang lain, dan tidak melakukan diskriminasi. Sila ketiga diimplementasikan dengan menjaga persatuan dalam keberagaman dan menjunjung tinggi rasa nasionalisme. Sila keempat diwujudkan melalui musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan bersama, baik di lingkungan sekolah, organisasi, maupun masyarakat. Sila kelima tampak dalam upaya menciptakan keadilan sosial, seperti membantu sesama, menghargai kerja keras, dan bersikap adil terhadap semua orang. Pengamalan ini harus bersifat konsisten dan menjadi kebiasaan yang membentuk karakter individu dan masyarakat yang Pancasila. (Kemendikbudristek, 2024)

## **2. Pembentukan Karakter (*Civic Disposition*)**

### **a. Kompetensi Warga Negara**

Hampir semua negara yang menganut paham demokrasi menginginkan untuk mengembangkan konsep *Civil Society*. Konsep *civil society* merupakan suatu tempat terhimpunnya kekuatan masyarakat untuk mempertahankan kebebasan, keanekaragaman, serta kemandirian masyarakat terhadap kekuasaan negara dan pemerintah (Alam, 2006). Sehingga untuk dapat mewujudkan konsep *civil society* tersebut di perlukan peran warga negara yang memiliki kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*) yang baik.

Dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan salah satunya dilakukan dengan cara mengajarkan pendidikan kewarganegaraan kepada masyarakat agar memiliki kompetensi kewarganegaraan yang di dalamnya terdiri dari *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition* (Branson & Quigley, 1998). Ketiga komponen yang tergabung dalam kompetensi kewarganegaraan tersebut merupakan komponen penting yang akan membentuk warga negara untuk dapat melaksanakan hak dan kewajiban secara proporsional. Sehingga dapat dikatakan dengan membekali warga negara untuk memiliki kompetensi kewarganegaraan maka secara langsung juga memperbaiki human capital Indonesia yang sangat diperlukan guna menunjang kehidupan berdemokrasi.

Salah satu bagian dari kompetensi kewarganegaraan yakni adanya pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*). Bagian ini sangat erat kaitannya dengan pengetahuan dan pemahaman yang wajib dimiliki oleh setiap individu, sebab berfungsi untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, sehingga dapat memberikan efek positif dan gambaran mengenai penggunaan hak pilih pada masa yang akan datang pada pelajar (Sherrod, Torney-Purta, Lehmann, Oswald, & Schulz, 2001). Jika diuraikan secara spesifik, maka materi mengenai pengetahuan kewarganegaraan meliputi beberapa hal seperti hak dan tanggung jawab warga negara, hak asasi manusia. Prinsip-prinsip dan proses demokrasi, pemerintah dan nonpemerintah, identitas nasional, pemerintahan berdasar hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, serta nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.

Pengetahuan kewarganegaraan diperoleh warga negara dari berbagai macam aktivitas, termasuk pada jenjang persekolahan terutama melalui pelajaran PPKn. Namun selain itu aktivitas lain seperti membaca berita mengenai masalah-masalah kewarganegaraan sebenarnya juga meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan (Galston, 2007). Sehingga pengetahuan kewarganegaraan yang diperoleh seorang warganegara tidak hanya berasal dari

jenjang persekolahan melainkan juga dari berbagai macam aktivitas lain di luar persekolahan. Meski demikian persekolahan tetap memberikan dampak penting untuk dapat mengarahkan aktivitas-aktivitas siswa di luar sekolah agar dapat memiliki pengetahuan kewarganegaraan. *Civic skill* (keterampilan warganegara) merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah kehidupan berbangsa dan bernegara (Budiarta, 2013). Keterampilan kewarganegaraan terbentuk dari akumulasi pengetahuan dan pemahaman warga negara yang akan berbanding lurus terhadap wawasan, sehingga membentuk pola berpikir kritis pada siswa. Pendapat Komalasari (2013) yang merujuk pada *National Standards For Civics Framework For 1988 National Assesment Of Educational Progress* (NAEP) menegaskan bahwa keterampilan berfikir kritis sebagai *civic skill* meliputi keterampilan mengidentifikasi, menggambarkan, mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan, mempertahankan pendapat yang berkenaan dengan masalah-masalah publik.

Pada ininya keterampilan warganegara ini sangat membantu untuk dapat mengontrol jalannya pemerintahan, seperti bagaimana mengemukakan pendapat, kritikan, saran untuk kemajuan umum. Melatih keterampilan warganegara sebenarnya juga telah diprogramkan dalam berbagai macam kegiatan pendidikan di sekolah, seperti ada program Adiwiyata bakti, dimana sekolah berkompetisi untuk menjadi sekolah paling ramah lingkungan yang secara bersamaan juga meningkatkan keterampilan warganegara terkait dengan perlindungan lingkungan (Feriandi, 2018).

Keterampilan kewarganegaraan ini sangat penting bagi warganegara utamanya di era saat ini, warganegara memang memahami dan memiliki pengetahuan kewarganegaraan yang cukup namun belum mampu untuk memiliki keterampilan untuk mengemukakan pengetahuannya dengan tepat, sehingga acap kali kita jumpai kritikan yang berujung pada tindak pidana karena di nilai menyinggung pihak lain.

*Civic disposition* (watak kewarganegaraan) merupakan komponen ketiga dari kompetensi kewarganegaraan yang timbul dari proses akumulasi dari *civic knowledge* dan *civic skill*. Konsep watak kewarganegaraan akan selalu berhubungan dengan karakter warga negara di ruang publik dan privat dalam ruang lingkup demokrasi. Watak kewarganegaraan sebagai komponen dari kompetensi kewarganegaraan dapat dikembangkan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Pada ruang publik, watak kewarganegaraan dapat diukur melalui tingkat kesadaran sebagai warga negara, patuh terhadap hukum, berfikir kritis, kesopanan, kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik, dan kemampuan untuk berkompromi, sedangkan di ruang privat meliputi tanggung jawab moral, kedisiplinan dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

#### **b. Definisi Karakter (*Civic Disposition*)**

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri (Ulfah, 2022). Menurut (Arifudin, 2022) bahwa Karakter merupakan sifat atau budi pekerti dari seseorang yang menjadi ciri khas dalam dirinya. Sedangkan menurut (Tanjung, 2019) bahwa karakter adalah sebuah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.

Dalam penanamannya bahwa karakter itu sendiri tidak terlepas dari peran pendidikan, lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam memberikan layanan pendidikan yang mengakomodir penanaman karakter (Arifudin, 2020). Menurut Langeveld dalam (Hanafiah, 2022) bahwa pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan hidupnya sendiri, pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada

orang yang belum dewasa. Hakikat dan tujuan pendidikan erat hubungannya dengan tanggapan hidup, demikian juga cara-cara melakukan pendidikan dalam praktek, pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai cara baik yang positif atau negatif, cara-cara positif yakni dengan memberi teladan baik, latihan untuk membentuk kebiasaan memberi perintah, memberi pujian dan hadiah, sementara cara-cara negatif yakni dengan mengadakan berbagai larangan, celaan dan teguran, serta hukuman. Dalam suatu kegiatan apapun, disetiap isinya pasti memiliki sebuah makna, fungsi ataupun tujuan, sama halnya dalam organisasi pendidikan, adanya sebuah pendidikan memiliki sebuah fungsi dan tujuan yang jelas, menurut (Mulyasana, 2015) bahwa Fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, ketiga unsur itulah yang menjadi fokus dari pengembangan fungsi pendidikan di Indonesia, konsep itu sangat sederhana tapi mengandung makna yang sangat luas apabila dihubungkan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

*Civic disposition* (watak kewarganegaraan), merupakan kompetensi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran PKn. Kompetensi watak kewarganegaraan dapat dipandang sebagai "muara" dari pengembangan kedua kompetensi sebelumnya. Dalam Branson (1999) menyebut *civic disposition* sebagai "...those attitudes and habit of mind of the citizen that are conducive to the healthy functioning and common good of the democratic system" atau "sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang menopang berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum dari sistem demokrasi". *Civic disposition* mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional.

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, karakter erat kaitannya dengan *civic disposition* atau watak kewarganegaraan. *Civic disposition* mencerminkan sikap dan sifat moral yang harus dimiliki oleh setiap warga negara agar dapat berperan aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan

bermasyarakat dan bernegara. Menurut Mulyono (2017), *civic disposition* bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki karakter baik, seperti toleran, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan keadilan. Karakter kewarganegaraan ini menjadi fondasi penting dalam mendukung pemahaman serta keterampilan kewarganegaraan, sehingga warga negara tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, pendidikan karakter dan *civic disposition* menjadi elemen penting dalam pendidikan kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila. Tujuan utamanya bukan hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk individu yang bermoral, bertanggung jawab, serta memiliki semangat kebangsaan dan jiwa demokratis. Pendidikan seperti inilah yang mampu menciptakan warga negara yang tidak hanya baik secara pribadi, tetapi juga mampu membawa kontribusi positif bagi kehidupan bersama dalam masyarakat dan negara.

### **c. Tujuan *Civic Disposition***

*Civic disposition* atau watak kewarganegaraan merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter warga negara yang bertanggung jawab, baik secara moral maupun sosial. Menurut Branson (1998), *civic disposition* bertujuan menumbuhkan karakter warga negara melalui dua dimensi utama, yaitu karakter privat dan karakter publik. Karakter privat mencakup sikap seperti tanggung jawab moral, kedisiplinan diri, serta penghargaan terhadap harkat dan martabat setiap individu. Sementara itu, karakter publik meliputi sikap kepedulian sosial, kesopanan dalam interaksi publik, ketaatan terhadap hukum (*rule of law*), kemampuan berpikir kritis, serta keterbukaan dalam mendengarkan pendapat orang lain, bernegosiasi, dan mencapai kompromi. Penanaman watak kewarganegaraan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki peran instrumental dalam menunjang partisipasi politik yang aktif dan efektif, memperkuat sistem demokrasi yang sehat, serta meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar.

Menurut Branson dalam Heryani & Fadel (2022), tujuan utama dari *civic disposition* adalah untuk menumbuhkan karakter warga negara, baik karakter privat seperti; tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu, maupun karakter publik misalnya; kepedulian sebagai warga, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi, dan kompromi serta menanamkan nilai karakter kepada siswa sehingga dapat menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir kritis dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan *civic disposition* atau watak kewarganegaraan adalah untuk mendukung partisipasi politik yang efektif, sistem politik yang sehat, dan berkembangnya martabat dan harga diri. *Civic disposition* merupakan salah satu komponen dasar dari pendidikan kewarganegaraan (*civic education*). Beberapa contoh sikap *civic disposition* yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: 1) Menghargai nilai-nilai kejuangan bangsa; 2) Menghargai keputusan bersama; 3) Menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma, adat istiadat, dan peraturan; 4) Menghargai perbedaan dan kemerdekaan dalam mengemukakan pendapat; dan 5) Menghargai harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, *civic disposition* dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk sikap dan perilaku positif, seperti menghargai nilai-nilai perjuangan bangsa, menghormati keputusan yang diambil secara bersama, bersikap patuh terhadap norma sosial, adat istiadat, dan aturan hukum, menghargai perbedaan serta kebebasan dalam menyampaikan pendapat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sikap-sikap tersebut mencerminkan perwujudan konkret dari nilai-nilai kewarganegaraan yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat yang demokratis. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk *civic disposition* peserta didik sebagai bekal untuk hidup

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara bertanggung jawab dan bermartabat.

#### **d. Manfaat *Civic Disposition***

*Civic disposition*, merupakan sikap dan kecenderungan batin yang dimiliki oleh individu sebagai warga negara untuk berperilaku secara etis, bertanggung jawab, dan aktif dalam kehidupan publik. *Civic disposition* tidak hanya penting dalam menciptakan masyarakat demokratis yang stabil dan harmonis.

Menurut (Branson, 1998), *civic disposition* mencakup nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian terhadap kepentingan umum, toleransi, keterbukaan terhadap perbedaan, dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kehidupan. Manfaat karakter *civic disposition* sangat signifikan dalam pembentukan warga negara yang baik. Berikut adalah beberapa manfaat utama:

- 1) Pengembangan Karakter Warga Negara
  - a) Karakter Privat: Watak kewarganegaraan yang menumbuhkan tanggung jawab moral, disiplin diri, dan dihargai terhadap harkat martabat manusia.
  - b) Karakter Publik: Mendorong kepedulian, kesopanan, serta kemampuan bernegosiasi dan berkompromi dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Pendidikan Pancasila
  - a) *Civic disposition* merupakan komponen vital dalam pendidikan Pancasila yang mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif, cerdas, dan kritis.
  - b) Pendidikan ini mendukung pengembangan sikap positif, seperti saling tolong-menolong dan mengikuti aturan yang ada.
- 3) Partisipasi Sosial
  - a) Membangun kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam urusan publik, yang esensial bagi fungsi demokrasi yang sehat.

- b) *Civic disposition* membantu individu memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, serta mendorong keterlibatan dalam kegiatan sosial dan politik.

*Civic disposition* atau karakter kewarganegaraan merupakan sikap batin dan kecenderungan perilaku yang dimiliki oleh individu sebagai warga negara untuk bertindak secara etis, bertanggung jawab, dan aktif dalam kehidupan sosial serta politik. Konsep ini berperan penting dalam menciptakan masyarakat demokratis yang stabil, harmonis, dan partisipatif. *Civic disposition* tidak hanya berkaitan dengan sikap individual, melainkan juga mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai bersama dalam kehidupan publik.

Menurut Branson (1998), *civic disposition* mencakup serangkaian nilai moral dan sosial, seperti tanggung jawab pribadi, kepedulian terhadap kepentingan bersama, toleransi terhadap keberagaman, keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda, serta kemauan untuk terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan publik. Nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan warga negara yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan, tetapi juga kesadaran moral dan sosial dalam menjalankan perannya.

Berdasarkan uraian diatas, *civic disposition* atau watak kewarganegaraan adalah sikap dan karakter individu sebagai warga negara untuk bertindak secara etis, bertanggung jawab, dan aktif dalam kehidupan sosial maupun politik. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman akan hak dan kewajiban, tetapi juga mencerminkan komitmen moral terhadap nilai-nilai demokrasi seperti toleransi, kepedulian terhadap kepentingan umum, serta keterbukaan terhadap perbedaan.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, *civic disposition* sangat penting karena menjadi landasan perilaku warga negara dalam mewujudkan masyarakat demokratis yang harmonis. *Civic disposition* membentuk karakter

warga ke dalam dua karakter yaitu privat dan publik. Karakter privat, sikap ini terlihat dalam disiplin diri, tanggung jawab moral, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Sedangkan publik, *civic disposition* terwujud dalam bentuk kesopanan, kemampuan berdialog, toleransi, serta partisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan *civic disposition* kepada peserta didik. Melalui pembelajaran nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep demokrasi dan kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga untuk menghayati serta mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Meskipun demikian, penanaman *civic disposition* bukan semata-mata menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, melainkan juga merupakan tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Di era digital saat ini, *civic disposition* berfungsi sebagai benteng moral yang menjaga individu agar tidak mudah terprovokasi, mampu menyampaikan pendapat dengan santun, serta turut berperan dalam menciptakan keharmonisan sosial. Dengan demikian, membangun *civic disposition* berarti membentuk warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara moral dan sosial.

#### **e. *Civic Disposition* dalam Kurikulum Merdeka**

Banyak persoalan kebangsaan dihadapi bangsa Indonesia pada saat ini. Kuatnya arus globalisasi semakin menambah rumit persoalan kebangsaan Indonesia. Saat ini Indonesia mengalami dekarakterisasi yang ditandai dengan persoalan-persoalan kebangsaan seperti: korupsi, kekerasan atas nama agama, kerusuhan antar siswa. Semua permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia bermuara pada rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia.

*Civic disposition* (karakter kewarganegaraan) didefinisikan sebagai watak, sifat, atau karakter yang harus dimiliki warga negara untuk mendukung keterampilan dan pengetahuan kewarganegaraan. *Civic disposition* bertujuan untuk mewujudkan dan menumbuhkan warga negara yang mempunyai karakter

yang baik. Sedangkan dalam kurikulum merdeka memuat penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk memetakan atau merujuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sehingga dalam implementasinya dapat diselaraskan. Dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah karakter sebagai fondasi yang perlu dikembangkan oleh satuan Pendidikan bagi peserta didik. Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka digunakan sebagai acuan yang diimplementasikan pada setiap mata pelajaran khususnya dalam Pendidikan Pancasila.

Menurut Konsep Profil Pelajar Pancasila bermula dari filosofi Ki Hajar Dewantara yang yang artinya pendidikan itu harus memerdekakan anak dalam belajar. Memerdekakan disini melalui pembebasan terhadap apa yang dia sukai, apa yang dia minati sesuai minat dan bakat anak. Konsep Merdeka Belajar juga harus menganut asas "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani". Artinya guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan karakter siswa. Guru harus menjadi teladan jika di depan, menjadi motivator dan semangat jika ditengah, serta menjadi pendorong dari belakang siswa, agar nantinya mereka mampu menjadi orang yang mandiri. (Rudiawan, I., & Asmaroini, 2022)

Pada Profil Pelajar Pancasila, kompetensi dan karakter esensial yang dapat dipelajari lintas disiplin ilmu tertuang dalam 6 dimensi. Setiap dimensi memiliki beberapa elemen yang menggambarkan lebih jelas kompetensi dan karakter esensial yang dimaksud. Selaras dengan tahap perkembangan peserta didik serta sebagai acuan bagi pembelajaran dan asesmen, indikator kinerja pada setiap elemen dipetakan dalam pada setiap fase. Secara umum 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila beserta elemen di dalamnya menurut buku PBB 2021 yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; Berkebhinekaan global; Gotong royong; Mandiri; Bernalar Kritis; Kreatif. (Rudiawan, I., & Asmaroini, 2022)

Kebijakan Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan di Indonesia memberikan ruang khusus bagi penguatan karakter melalui pengintegrasian

*Profil Pelajar Pancasila* dalam setiap kegiatan pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila merupakan kerangka karakter dan kompetensi yang dikembangkan oleh satuan pendidikan agar peserta didik mampu tumbuh sebagai individu yang beriman, berakhlak mulia, serta berdaya saing global. Dalam pelaksanaannya, Profil Pelajar Pancasila selaras dengan penguatan pendidikan karakter (PPK), dan menjadi arah utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang berbasis nilai-nilai luhur Pancasila.

Secara filosofis, konsep Profil Pelajar Pancasila merujuk pada pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan harus memerdekakan anak dalam proses belajar. Prinsip “merdeka belajar” tidak hanya berarti memberi kebebasan dalam memilih minat dan bakat, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kesadaran sosial. Dalam prinsip pendidikan yang diusung Ki Hajar Dewantara – *Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* – guru diharapkan menjadi teladan ketika di depan, membangun semangat ketika berada di tengah peserta didik, serta memberikan dorongan dari belakang agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi utama yang menggambarkan kompetensi dan karakter esensial yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Enam dimensi tersebut meliputi: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) Berkebhinekaan global; (3) Gotong royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; dan (6) Kreatif. Masing-masing dimensi tersebut memiliki elemen-elemen pendukung yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik dan menjadi acuan dalam proses pembelajaran dan asesmen. Dengan demikian, *civic disposition* tidak hanya menjadi dasar dalam pengembangan karakter warga negara, tetapi juga terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka dan implementasi Profil Pelajar Pancasila.

Pada Profil Pelajar Pancasila, kompetensi dan karakter esensial yang dapat dipelajari lintas disiplin ilmu tertuang dalam 6 dimensi. Setiap dimensi

memiliki beberapa elemen yang menggambarkan lebih jelas kompetensi dan karakter esensial yang dimaksud. Selaras dengan tahap perkembangan peserta didik serta sebagai acuan bagi pembelajaran dan asesmen, indikator kinerja pada setiap elemen dipetakan dalam pada setiap fase. Secara umum 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila beserta elemen di dalamnya menurut buku PBB 2021 yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; Berkebhinekaan global; Gotong royong; Mandiri; Bernalar Kritis; Kreatif.

#### **f. Strategi Penguatan *Civic Disposition* dalam Kurikulum Merdeka**

Dalam rangka penguatan karakter kewarganegaraan atau *civic disposition*, setiap sekolah memiliki cara atau strategi sendiri dalam pelaksanaannya. Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Pada hakekatnya strategi adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Apabila penguatan karakter ini berjalan dengan baik di lingkungan sekolah, maka akan meningkatkan *civic disposition* pada peserta didik. Dan apabila *civic disposition* tersebut berjalan dengan baik disekolah, maka juga akan menunjang penguatan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut tentunya baik pendidik maupun sekolah memiliki peran yang sama dalam bersinergi mengolah strategi demi keberhasilan penguatan *civic disposition*. (Susetyo et al., 2018)

Dalam upaya memperkuat karakter kewarganegaraan atau *civic disposition*, setiap sekolah dituntut untuk memiliki strategi yang terstruktur dan kontekstual sesuai dengan kondisi masing-masing satuan pendidikan. Strategi dalam konteks ini dipahami sebagai perencanaan yang sistematis dan pengelolaan kegiatan secara cermat untuk mencapai tujuan tertentu, khususnya dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Secara umum, strategi mencakup dua aspek penting, yaitu aspek perencanaan (*planning*) dan aspek pengelolaan (*management*), yang keduanya harus berjalan secara sinergis untuk mencapai hasil yang optimal.

Penguatan *civic disposition* di lingkungan sekolah menjadi landasan penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, kepedulian sosial, serta tanggung jawab moral sebagai warga negara. Ketika penguatan karakter ini diterapkan secara konsisten dan terencana dalam proses pendidikan, maka akan berdampak signifikan terhadap peningkatan karakter kewarganegaraan peserta didik. *Civic disposition* yang terbentuk dengan baik di sekolah juga akan turut memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran yang merdeka, kontekstual, serta berorientasi pada penguatan karakter.

Penting untuk dipahami bahwa keberhasilan penguatan *civic disposition* tidak hanya bergantung pada kurikulum semata, tetapi juga pada peran aktif pendidik dan pihak sekolah dalam menciptakan ekosistem belajar yang kondusif, inspiratif, dan bernilai. Sinergi antara guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan seluruh warga sekolah menjadi kunci utama dalam menyusun serta mengimplementasikan strategi pendidikan karakter yang efektif. Dengan demikian, penguatan *civic disposition* tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi merupakan kerja kolaboratif yang melibatkan seluruh komponen pendidikan dalam mencapai tujuan pembentukan karakter bangsa.

Dalam rangka penguatan karakter kewarganegaraan atau *civic disposition*, setiap sekolah memiliki cara atau strategi sendiri dalam pelaksanaannya. Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Pada hakekatnya strategi adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan (Susetyo et al., 2018). Apabila penguatan karakter ini berjalan dengan baik di lingkungan sekolah, maka akan meningkatkan *civic disposition* pada peserta didik. Apabila *civic disposition* tersebut berjalan dengan baik disekolah, maka juga akan menunjang penguatan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut tentunya baik pendidik maupun sekolah memiliki

peran yang sama dalam bersinergi mengolah strategi demi keberhasilan penguatan *civic disposition*.

Selain penguatan terhadap *civic disposition* atau karakter kewarganegaraan. Dirasa sekolahpun perlu mengembangkan strategi dalam penguatan kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru yang ditetapkan oleh Kemendikbud. Bagaimanapun sebagai pendidik, maupun lembaga sekolah harus terus terbuka dalam pembaharuan pendidikan salah satunya dalam pengembangan kurikulum yang kemungkinan dapat terus berubah sesuai dengan perkembangan pendidikan kedepannya.

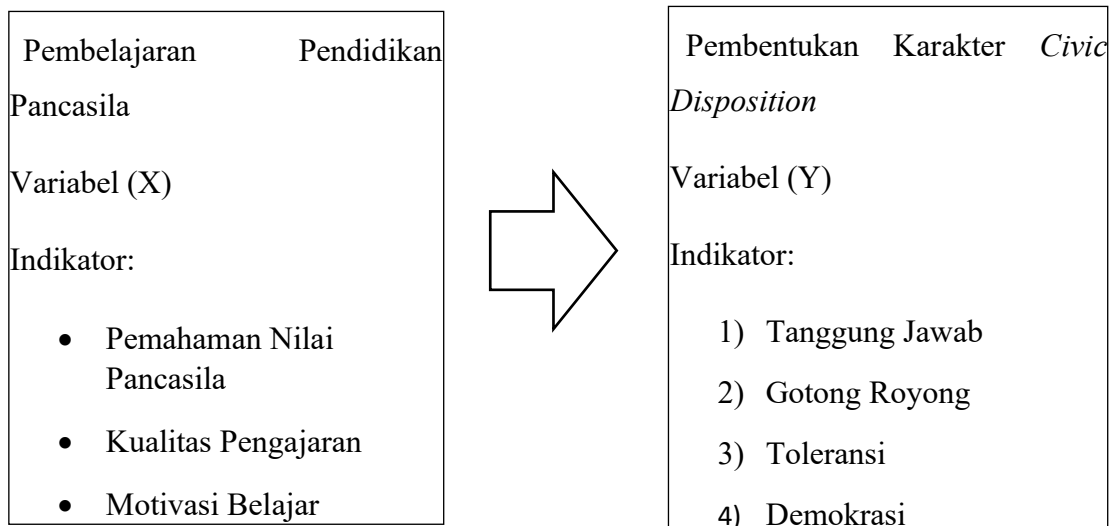
## **B. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan salah satu pembelajaran yang sangat penting diterapkan dalam kehidupan karena melalui pembelajaran PPKn memberikan pemahaman mengenai pembentukan moral dan karakter pada peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Pancasila juga mengajarkan untuk memahami sekaligus bagaimana cara melaksanakan hak dan kewajiban dengan baik serta menjadi warga negara yang memiliki karakter. Dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan mampu menguatkan karakter peserta didik sehingga mengatasi kurang kepercayaan diri peserta didik ketika diberi pertanyaan dan juga dalam mengemukakan pendapatnya. Kemudian mengatasi rasa kurang tanggung jawab peserta didik ketika diberikan tugas oleh guru yang seharusnya dikerjakan sendiri namun peserta didik tidak memiliki keyakinan atas jawaban yang telah dikerjakannya sehingga menyontek jawaban dari temannya. Kemudian mengatasi kurangnya sikap disiplin ketika mengumpulkan tugas sehingga guru tidak selalu mengingatkan dan menagih tugas yang harus dikumpulkan oleh peserta didik, begitupun mengatasi kebiasaan peserta didik dalam persiapan belajar yang kurang, beberapa peserta didik juga memilih bolos atau tidak hadir dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta tidak mempelajari kembali materi pembelajaran pada saat dirumah. Selain itu, agar peserta didik dapat menghargai

keputusan bersama, menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma, adat istiadat, dan peraturan, menghargai perbedaan pendapat, menjadi anggota masyarakat yang independen, berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana, serta menghargai harkat martabat manusia. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh pembelajaran PPKn terhadap pembentukan karakter *civic disposition* bagi peserta didik.

Indikator yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (Variabel X) yakni Pemahaman Nilai Pancasila, Kualitas Pengajaran, dan Motivasi Belajar. Kemudian, indikator dari Pembentukan Karakter *Civic Disposition* (Variabel Y) yakni (1) Tanggung Jawab; (2) Gotong Royong; (3) Toleransi; dan (4) Demokrasi.

Berikut ini berdasarkan uraian diatas maka kerangka berpikir penelitian ini adalah:



**Bagan 2.1**

**Kerangka Berpikir**

### C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, landasan teori, dan kerangka berpikir dari permasalahan diatas, maka ditemukan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha : Ada pengaruh yang signifikan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter *civic disposition* bagi peserta didik di SMA Pasundan 3 Cimahi.

H0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter *civic disposition* bagi peserta didik di SMA Pasundan 3 Cimahi.

### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk peneltiain selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan bagan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Felia Mutiara Sari (2022)	Peran Guru PPKn Dalam Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Pada Peserta Didik	Deskriptif Kuantitatif	Keduanya menggunakan metode deskriptif kuantitatif	Penelitian terdahulu fokus pada peran guru PPKn Penelitian sekarang fokus

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		di SMKN 1 GadingRejo		-Keduanya membahas pembentukan karakter	pada pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap <i>civic disposition</i>
2	Abdullah Amirudin (2023)	Pengaruh Pembelajaran PPKn Terhadap Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Pekalongan Kabupaten Lampung Timur	Deskriptif Kuantitatif	Keduanya menggunakan metode deskriptif kuantitatif  -Keduanya meneliti pengaruh pembelajaran terhadap karakter	Penelitian terdahulu menyoroti pengaruh PPKn dengan kurikulum sebelumnya  -Penelitian sekarang menggunakan istilah Pendidikan Pancasila sesuai kurikulum terbaru
3	Edi Prasetyo, Hambali, dan Gimin (2018)	Pengaruh Pendidikan Pancasila Terhadap Pembentukan Civic Disposition (Watak Kewarganegaraan) Siswa di SMA Negeri 1 Dayun Kecamatan Dayun Kabupaten Siak	eskriptif Kuantitatif	Keduanya menggunakan metode deskriptif kuantitatif  -Keduanya meneliti pengaruh Pendidikan Pancasila terhadap <i>civic disposition</i>	Penelitian terdahulu berbentuk jurnal ilmiah  -Penelitian terdahulu menggunakan istilah PPKn sesuai kurikulum saat itu, sedangkan penelitian sekarang menggunakan istilah Pendidikan Pancasila



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antar variabel secara objektif dan sistematis melalui pengumpulan data numerik yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik. Menurut Sugiyono (2020), metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Creswell (2014) juga menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif menekankan pada proses pengumpulan dan analisis data numerik yang bertujuan untuk menjelaskan, meramalkan, serta mengendalikan suatu fenomena melalui pengujian hipotesis yang dirumuskan secara logis dan deduktif. Oleh karena itu, metode ini relevan digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter *civic disposition* bagi peserta didik, dengan hasil yang dapat diuji secara statistik dan memiliki tingkat objektivitas yang tinggi.

Dalam implementasinya, penelitian ini juga menggunakan pendekatan survei, yakni suatu pendekatan dalam metode kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden secara langsung melalui instrumen berupa angket. Pendekatan ini dipilih karena dianggap efektif dan efisien dalam menjangkau informasi dari sekelompok individu yang menjadi fokus penelitian. Survei memungkinkan peneliti memperoleh gambaran umum serta menganalisis pengaruh antar variabel secara sistematis dalam konteks sosial tertentu.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini disusun secara tertutup berdasarkan indikator teoritis dari masing-masing variabel. Responden diberikan pilihan jawaban tetap, misalnya dalam bentuk skala Likert yang memungkinkan mereka mengekspresikan tingkat persetujuan terhadap pernyataan yang tersedia. Dengan demikian, data yang dihasilkan memiliki konsistensi dan kemudahan dalam proses kuantifikasi serta analisis.

Dengan demikian, metode kuantitatif dengan pendekatan survei tidak hanya memberikan landasan analisis yang kuat dan objektif, tetapi juga memungkinkan peneliti menarik kesimpulan secara ilmiah dan terukur berdasarkan data primer yang telah diperoleh dari responden yang relevan.

## **B. Desain Penelitian**

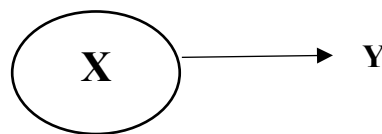
Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian *ex post facto*, yaitu jenis penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa atau fenomena yang telah terjadi, kemudian peneliti menelusuri kembali ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab atau memengaruhi terjadinya peristiwa tersebut. Penelitian *ex post facto* biasanya digunakan ketika peneliti tidak dapat memanipulasi variabel bebas karena peristiwa telah terjadi, sehingga pendekatannya bersifat retrospektif (Sudjana, 2005).

Berdasarkan jenis dan analisis datanya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel. Dalam hal ini, peneliti ingin menguji apakah terdapat pengaruh atau hubungan signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono (2015), penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, dan dapat berbentuk hubungan simetris, kausal (sebab-akibat), maupun interaktif. Dengan demikian, pendekatan *ex post facto* dipilih karena sesuai dengan kondisi di mana variabel-variabel yang diamati sudah terjadi secara alami, dan peneliti berusaha mengungkap kemungkinan

hubungan kausal berdasarkan data yang telah ada, bukan melalui eksperimen langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model paradigma sederhana yang terdiri dari satu variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (terikat). Model ini digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara dua variabel, di mana variabel bebas diasumsikan memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Menurut Sugiyono (2017) hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (independen variabel), variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (Independent Variable) adalah Pembelajaran Pendidikan Pancasila (X).

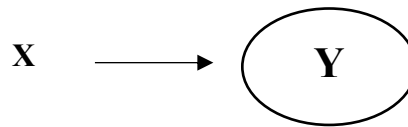


**Gambar 3.1**

**X adalah variabel bebas (Independent variabel)**

**Sumber : Sugiyono (2017)**

2. Variabel Terikat (Dependent Variable), variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Dependent Variable) adalah Pembentukan Karakter *Civic Disposition* (Y). Menurut Rully (2017) secara struktur berpikir keilmuan menjadi variabel yang disebabkan oleh adanya perubahan variabel yang lain. Variabel ini menjadi "*primary interest to the researcher*" atau menjadi persoalan pokok bagi si peneliti yang kemudian menjadi objek penelitian.



**Gambar 3.2**

**Y adalah variabel terikat (Dependent variabel)**

**Sumber : Sugiyono (2017)**

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Pasundan 3 Cimahi, yang beralamatkan di Jl. Encep Kartawiria No. 97 A, Citeureup, Kec. Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat 40512. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan Pendidikan Pancasila dalam kurikulum pembelajaran dan memiliki karakteristik peserta didik yang relevan dengan fokus penelitian mengenai pembentukan karakter *civic disposition*.

#### **2. Waktu Penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Mei hingga Juni 2025, yang meliputi tahap:

- a. Persiapan instrumen penelitian
- b. Pengambilan data (penyebaran angket)
- c. Pengolahan dan analisis data
- d. Penyusunan laporan hasil penelitian

Penetapan waktu ini disesuaikan dengan jadwal akademik sekolah serta ketersediaan waktu responden agar proses pengumpulan data dapat berjalan secara efektif.

### **D. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:39). Menurut Sugiyono (2017) definisi operasional merupakan penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional disusun dalam bentuk tabulasi yang terdiri dari variabel, dimensi, indikator, dan butir (*item*) pengukuran yang menjadi pedoman untuk menyusun kuesioner.

Menurut Suhardi (dalam Kurniawan, 2024) definisi operasional variabel merupakan penjelasan tentang bagaimana suatu variabel akan diukur dalam sebuah penelitian. Tujuannya adalah untuk menunjukkan cara pengukuran atau pengoperasionalan suatu konsep, sehingga konsep tersebut dapat diteliti atau diukur secara empiris. Komponen-komponen penting dalam definisi operasional variabel meliputi :

1. Variabel yang akan diukur atau diamati;
2. Indikator-indikator yang akan digunakan untuk mengukur variabel tersebut;

Definisi operasional variabel sangat penting dalam penelitian ilmiah, karena hal ini menjamin konsistensi dan kemungkinan replikasi penelitian. Dengan definisi operasional yang jelas, peneliti lain dapat melakukan penelitian serupa dan memverifikasi hasil penelitian sebelumnya.

Operasional dari variabel-variabel pada penelitian ini adalah variabel independen (pembelajaran Pendidikan Pancasila) dan variabel dependen (pembentukan karakter *civic disposition*). Dapat didefinisikan bahwa operasional variabel (X) yakni variabel independen atau variabel bebas yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2024). Sedangkan operasional variabel (Y) yaitu variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2024).

## **E. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi sangat diperlukan untuk penelitian agar penelitian dapat diteliti dan terselesaikan sesuai dengan judul yang telah diterapkan (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini, populasi adalah peserta didik kelas X SMA Pasundan 3 Cimahi yang telah mengikuti mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan berpotensi menunjukkan karakter *civic disposition* dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan data dari pihak sekolah, jumlah populasi dalam penelitian ini ada sebanyak 250 orang siswa.

### **2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Menurut Sugiyono, (2017) sampel ialah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam istilah dasar, populasi adalah jumlah total individu, hewan, benda, pengamatan, data, dll. Dari setiap objek yang diberikan. Jadi sampel, dengan kata lain, adalah bagian, atau Sebagian dari seluruh kelompok, dan bertindak sebagai bagian dari populasi. Sampel digunakan dalam berbagai pengaturan di mana penelitian dilakukan.

Teknik sampling menurut Sugiyono, (2016) ialah teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan berdasarkan populasi, dengan cara menggunakan Non-probability Sampling dengan metode purposive sampling dimana teknik dalam pengambilan sampel ini memiliki pertimbangan-pertimbangan yang sudah ditentukan kepada responden.

Teknik sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (dalam Hidayat 2018) teknik *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Syarat penggunaan dari teknik sampling acak sederhana: 1) Teknik ini digunakan jika elemen populasi bersifat homogen, sehingga elemen manapun yang terpilih menjadi sampel dapat mewakili populasi. 2) Dilakukan jika analisis penelitiannya cenderung deskriptif dan bersifat umum.

Karakteristik sampel yang diharapkan identik dengan populasi kemungkinan besar bisa didapat melalui penentuan sampel yang benar-benar acak. Hal ini berarti tidak ada kepentingan apapun yang bisa mempengaruhi penentuan sampel termasuk kepentingan peneliti sendiri (Ghofur, 2019). Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi penelitian ini adalah 31 orang.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, umumnya alat pengumpul data/instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dikembangkan dari jабaran variabel penelitian yang dikembangkan dari teori-teori yang akan diuji melalui kegiatan penelitian yang dikerjakan. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan skala Likert. Angket ini dirancang untuk mengukur dua variabel, yaitu:

- 1) Variabel X: Pendidikan Pancasila
- 2) Variabel Y: *Civic Disposition*

Peneliti menggunakan angket tertutup karena bentuk ini memungkinkan responden untuk memberikan jawaban yang lebih cepat, jelas, dan konsisten sesuai

dengan alternatif pilihan yang telah disediakan. Angket tertutup memudahkan proses pengolahan data secara kuantitatif, karena setiap pilihan jawaban dapat langsung dikonversi ke dalam bentuk skor numerik (skala Likert).

Menurut Sugiyono (2017), angket tertutup adalah instrument yang memberikan jawaban alternatif sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban yang paling sesuai. Hal ini meminimalkan kemungkinan adanya interpretasi yang berbeda-beda dan memudahkan proses analisis statistik dalam penelitian kuantitatif.

Selain itu, penggunaan angket tertutup juga meningkatkan keobjektifan data karena mengurangi bias peneliti dalam menafsirkan jawaban terbuka. Hal ini sangat sesuai dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada data numerik dan pengukuran yang berstandar.

Setiap pernyataan dalam angket diberikan lima pilihan jawaban berdasarkan skala Likert sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Skala Pengukuran Angket**

No	Keterangan	Skor Jawaban
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Netral	3
4	Tidak Sejuju	2
5	Sangat Tidak Sejuju	1

Sugiyono (2013) memaparkan titik tolak dari penyusunan adalah variable-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya, dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator inilah kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Untuk memudahkan penyusunan instrument, maka perlu digunakan kisi-kisi instrument penelitian.

Instrument penelitian yang menggunakan Skala Likert dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda. Adapun dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan Skala Likert dengan menggunakan *multiple choice* atau pilihan ganda.

**Tabel 3. 1**  
**Jumlah Uji Coba Angket**

No	Variabel	Nomor Angket	Jumlah Uji Coba Angket
1.	Pendidikan Pancasila (X)	1-10	10
2.	Civic Disposition (Y)	11-20	10
Jumlah Uji Coba Angket			20

Berikut matrik pengembangan instrument atau kisi-kisi instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

**Tabel 3. 2**  
**Kisi-Kisi Angket**

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item Pernyataan	Sumber
<b>Pendidikan Pancasila</b>	Pemahaman Nilai Pancasila	Pemahaman isi dan nilai Pancasila	Saya memahami arti dari setiap sila dalam Pancasila.	Subekti, 2019
			Saya dapat menjelaskan makna simbol-simbol dalam lambang Pancasila.	
			Saya dapat menyebutkan contoh perilaku dari sila ke-1 hingga ke-5.	

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item Pernyataan	Sumber
	Kualitas Pengajaran	Kejelasan penyampaian materi oleh guru	Guru menjelaskan materi Pendidikan Pancasila secara jelas dan mudah dipahami.	Hoskins & Crick, 2010
			Guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk memahami nilai Pancasila.	
			Saya merasa tertarik mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila.	
	Motivasi Belajar	Dorongan menerapkan nilai Pancasila	Saya terdorong untuk jujur karena memahami nilai Pancasila.	Ryan & Deci, 2000
			Saya berusaha disiplin karena terinspirasi oleh nilai-nilai dalam Pancasila.	
			Saya ingin menerapkan nilai-nilai	

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item Pernyataan	Sumber
			Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.	
			Saya menjadikan nilai Pancasila sebagai pedoman dalam mengambil keputusan sehari-hari.	
<i>Civic Disposition</i>	Tanggung Jawab	Tanggung jawab dalam tindakan	Saya menyelesaikan tugas tepat waktu sebagai bentuk tanggung jawab.	Branson, 1998
			Saya tidak menunda pekerjaan yang menjadi kewajiban saya.	
			Saya bertanggung jawab atas tindakan saya sendiri, termasuk kesalahan yang saya lakukan.	
	Gotong Royong	Kesadaran bekerja sama	Saya terbiasa bekerja sama saat melakukan tugas kelompok.	UU No. 20 Tahun 2003

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item Pernyataan	Sumber
			Saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti atau kebersihan lingkungan sekolah.	
			Saya senang membantu teman yang kesulitan, tanpa diminta.	
	Toleransi	Menghargai perbedaan pendapat dan kepercayaan	Saya menghormati teman yang berbeda agama dan budaya.	Branson, 1998
			Saya tidak memaksakan pendapat pribadi dalam diskusi kelompok.	Branson, 1998
	Demokrasi	Nilai-nilai demokrasi	Saya percaya bahwa setiap orang memiliki hak untuk menyampaikan pendapat.	Branson, 1998
			Saya menghormati hasil keputusan yang diambil secara musyawarah.	

### a. Uji Validitas Instrumen

Validitas instrumen berkaitan dengan sejauh mana ketepatan alat ukur dalam mengukur yang hendak di ukur. Validitas instrumen dapat dibuktikan dengan beberapa bukti. Bukti-bukti tersebut antara lain secara konten, atau dikenal dengan validitas konten atau validitas isi, secara konstruk, atau dikenal dengan validitas konstruk, dan secara kriteria, atau dikenal dengan validitas kriteria, (Yusup 2018).

Menurut Purwanto (2018), uji validitas merupakan uji yang dilakukan untuk menguji tingkat validitas dari sebuah instrumen penelitian. Uji validitas berkaitan dengan kualitas dari suatu instrumen penelitian. Instrumen yang berkualitas adalah instrumen yang valid yaitu yang dapat mengukur yang seharusnya di ukur.

Menurut Yusup (2018) Korelasi antara hasil uji pertama dengan hasil uji selanjutnya diuji dengan korelasi Product Moment untuk mencari koefisien korelasi nya. Sehingga metode uji validitas nya adalah metode korelasi Product Moment

Rumus:

$$r_{hitung} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Nilai Koefisien Korelasi

$\sum_x$  = Jumlah skor item pertanyaan

$\sum_y$  = Jumlah skor total pertanyaan

n = Jumlah sampel

Uji validitas dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor atau butir pertanyaan dengan skor konstruk atau variabel. hal ini dapat dilakukan dengan uji signifikansi yang membandingkan r hitung dengan r tabel untuk degree of freedom ( $df = n-2$ ). Dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Apabila r hitung untuk r tiap butir dapat dilihat pada kolom Corrected Item - Total Correlation lebih besar dari  $r_{tabel}$  dan nilai r positif, maka butir atau pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid.

Pengujian ini dilakukan apakah kuesioner yang ada dapat mengungkapkan data-data yang ada pada variabel-variabel penelitian secara tepat. Hasil dari pengujian validitas kuesioner dapat diketahui sejauhmana data yang terkumpul sesuai dengan variabel-variabel penelitian. Untuk tingkat validitas, dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan r hitung dengan r tabel untuk degree of freedom ( $df = n-2$ ). Dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Pada kasus ini, besarnya df dapat dihitung  $31-2$  atau  $df = 29$  dengan alpha 0.05 ( $\alpha 5\%$ ), didapat  $r_{tabel} 0.440$ . Apabila  $r_{hitung}$  lebih besar  $r_{tabel}$  ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) dan nilai r positif, maka butir pernyataan tersebut dapat dikatakan valid, dan sebaliknya apabila ( $r_{hitung} < r_{tabel}$ ) maka pernyataan tersebut tidak valid.

**Tabel 3.4**  
**Hasil Uji Validitas Instrumen**

Variabel	Item	Corrected item-total correlation ( $r_{hitung}$ )	$r_{tabel}$	Keterangan
Pembelajaran Pendidikan Pancasila X	Q1	0.465	0.444	Valid
	Q2	0.690	0.444	Valid
	Q3	0.671	0.444	Valid
	Q4	0.556	0.444	Valid
	Q5	0.529	0.444	Valid
	Q6	0.632	0.444	Valid
	Q7	0.771	0.444	Valid

	Q8	0.740	0.444	Valid
	Q9	0.764	0.444	Valid
	Q10	0.713	0.444	Valid
Pembentukan Karakter Civic Disposition Y	Q11	0.454	0.444	Valid
	Q12	0.747	0.444	Valid
	Q13	0.661	0.444	Valid
	Q14	0.494	0.444	Valid
	Q15	0.640	0.444	Valid
	Q16	0.526	0.444	Valid
	Q17	0.502	0.444	Valid
	Q18	0.637	0.444	Valid
	Q19	0.487	0.444	Valid
	Q20	0.656	0.444	Valid

*Sumber data : output SPSS yang diolah, 2025*

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai  $r_{hitung}$  pada kolom corrected item-total correlation untuk masing-masing item memiliki  $r_{hitung}$  lebih besar dan positif dibanding  $r_{tabel}$  untuk  $(df) = 31-2 = 29$  dan alpha 0,05 di dapat  $r_{tabel}$  sebesar 0.440, maka dapat disimpulkan bahwa semua indikator dari ketiga variabel X dan Y adalah valid.

#### **b. Uji Reliabilitas Instrumen**

Suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel jika menghasilkan data penelitian yang konsisten agar data dapat dipercaya. Uji reliabilitas dapat dilakukan untuk mengetahui ketetapan suatu instrumen (alat ukur) meskipun digunakan dalam waktu yang berbeda asalkan memiliki karakteristik subjek yang sama.

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. untuk mengukur reliabilitas dengan menggunakan uji statistik adalah Croanbach Alpha ( $\alpha$ ). Suatu variabel dikatakan

reliabel jika memiliki Croanbach Alpha lebih dari 0,60 ( $> 0,60$ ). Untuk menguji reliabilitas instrumen, maka menggunakan analisis SPSS.

**Tabel 3.5**  
**Hasil Uji Reliabilitas Variabel X**

<b>Case Processing Summary</b>			
		N	%
Cases	Valid	31	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	0,0
	Total	31	100,0

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
,889	10

Berdasarkan hasil analisis Reliability Statistics pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,889 untuk 10 item pernyataan. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. Secara umum, suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan dalam instrumen ini konsisten secara internal dan layak digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Reliabilitas Y**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	31	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	0,0
	Total	31	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,853	10

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Reliability Statistics, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,853 untuk 10 item pernyataan. Nilai ini berada di atas ambang batas minimum reliabilitas, yaitu 0,70, yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item dalam instrumen tersebut reliabel dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam mengukur variabel yang diteliti.

**Tabel 3.7**

**Kategori Reliabilitas Terhadap Nilai Alpha**

Nilai Alpha	Kategori Reliabilitas
$\geq 0,90$	Sangat Tinggi (Excellent)
0,80 – 0,89	Tinggi (Good)
0,70 – 0,79	Cukup (Acceptable)
0,60 – 0,69	Rendah (Questionable)
$< 0,60$	Tidak Reliabel (Poor)

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, kuesioner (angket), dan studi dokumentasi. Metode ini digunakan untuk membantu peneliti memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti dan hasil pencarian data atau informasi yang diperoleh di lapangan. Beberapa metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu: Observasi adalah aktivitas mengamati dengan cara mencermati kondisi lapangan pada saat penelitian dilakukan untuk tujuan memperoleh data. Kuesioner (angket), untuk memperoleh informasi mengenai pendapat, persepsi, atau sikap responden. Hasil dokumen yang direkam selama observasi membantu peneliti untuk dapat menganalisis data yang diperoleh dari catatan lapangan.

### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lapangan. Dalam kegiatan observasi ini, peneliti mencermati berbagai fenomena, perilaku, serta situasi yang berkaitan dengan variabel penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh data faktual dan mendalam secara langsung. Hasil dari observasi biasanya dicatat dalam catatan lapangan untuk dianalisis lebih lanjut oleh peneliti (Sugiyono, 2018).

### **2. Kuesioner (Angket)**

Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data primer dari responden secara langsung, sehingga peneliti dapat mengukur variabel secara kuantitatif dan objektif. Selain itu, kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam

penelitian ini, penulis menggunakan kuesioner untuk mencari data langsung dari anggota yang diambil sebagai sampel. (Sugiyono, 2018)

Dalam penelitian ini, jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala Likert. Angket tertutup adalah angket yang setiap pertanyaannya sudah disertai dengan alternatif jawaban, sehingga responden hanya tinggal memilih jawaban yang paling sesuai dengan kondisi atau pendapatnya. (Sugiyono, 2018)

Menurut (Sugiyono, 2018), “angket tertutup adalah angket yang memberikan alternatif jawaban, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai.” Jenis angket ini dipilih untuk memudahkan responden dalam menjawab, serta mempermudah peneliti dalam mengolah dan menganalisis data secara kuantitatif.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kuesioner untuk mencari data langsung dari anggota yang diambil sebagai sampel.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen baik itu tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi lebih mengarah pada bukti konkret. Dokumentasi diperlukan untuk mencari data tentang jumlah anggota dan profil dari SMA Pasundan 3 Cimahi.

**Tabel 3.8**  
**Matriks Pengumpulan Data**

No	Dimensi	Sub Dimensi	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		
					O	K	D
1	Pembelajaran Pendidikan Pancasila	<p>1.1. Pemahaman Nilai Pancasila</p> <p>Dimensi ini berkaitan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang nilai Pancasila.</p> <p>1.2. Kualitas Pengajaran</p> <p>Dimensi ini berkaitan dengan kualitas pengajaran guru dalam menjelaskan materi Pendidikan Pancasila.</p> <p>1.3. Motivasi Belajar</p> <p>Dimensi ini berkaitan dengan motivasi belajar siswa dalam menerapkan nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari.</p>	Jurnal, Skripsi	<p>1. Kepala Sekolah</p> <p>2. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila</p> <p>3. Peserta Didik Kelas X</p>	✓	✓	✓
2	Pembentukan Karakter <i>Civic Disposition</i>	<p>2.1 Tanggung Jawab</p> <p>Dimensi ini berkaitan dengan kesadaran</p>	Jurnal	<p>1. Kepala Sekolah</p> <p>2. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila</p> <p>3. Peserta Didik Kelas X</p>	✓	✓	✓

		<p>individu untuk memenuhi kewajiban pribadi, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, tidak menunda pekerjaan, bertanggung jawab atas kesalahan diri sendiri.</p> <p>2.2 Gotong Royong</p> <p>Dimensi ini berkaitan dengan kesadaran peserta didik dalam hal kerjasama.</p> <p>2.3 Toleransi</p> <p>Dimensi ini berkaitan dengan sikap peserta didik dalam hal menghormati teman yang berbeda agama serta tidak memaksakan pendapat pribadi dalam diskusi kelompok.</p> <p>2.4 Demokrasi</p> <p>Dimensi ini berkaitan dengan rasa percaya peserta didik bahwa setiap orang memiliki hak untuk menyampaikan pendapat serta menghormati keputusan yang diambil secara musyawarah.</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

## H. Teknik Pengolahan Data

Menurut Hasan (dalam Handayani, 2020), teknik pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu. Pengolahan data bertujuan mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus sehingga memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut, teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) karena program ini memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis menggunakan menu-menu deskriptif dan kotak-kotak dialog sederhana, sehingga mudah dipahami cara pengoperasiannya.

### 1. *Editing*

*Editing* adalah kegiatan untuk memeriksa kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden dengan maksud untuk menemukan kesalahan yang mungkin dilakukan oleh responden, sehingga data yang masuk ke proses pengolahan benar-benar data yang valid. (Riduwan, 2013)

Proses editing atau pemeriksaan merupakan tahap pengoreksian terhadap kuesioner apakah hasil yang diperoleh oleh sampel telah siap untuk dilakukan pengolahan data. Jawaban yang diberikan oleh sampel diseleksi apakah ada kesalahan dalam pengisian kuesioner sehingga kesesuaian relevansi dapat diproses lebih lanjut.

### 2. *Coding*

Pada tahap *coding*, data diberi kode berupa angka-angka, yang terkait dengan skor yang diberikan dari setiap jawaban oleh sampel. Pemberian skor menggunakan Skala Likert dimana jawaban tertinggi memperoleh skor 5 dan jawaban terendah memperoleh skor 1, pemberian skor tersebut bertujuan untuk menganalisis faktor utama penyebab sikap apatisme pada masing-masing sampel.

### 3. Tabulasi

Pada tahap tabulasi, data-data yang diperoleh diubah dalam bentuk tabel, sehingga akan lebih mudah menganalisis serta mengelompokkan data. Dari proses tabulasi ini akan terlihat data manakah yang menjadi hasil dari penelitian. Tabel hasil tabulasi dapat berbentuk:

- a. Tabel Pemindahan, Tabel pemindahan yaitu tabel tempat memindahkan kode- kode dari kuesioner atau pencatatan pengamatan. Tabel ini berfungsi sebagai arsip.
- b. Tabel Biasa, Tabel biasa adalah tabel yang disusun berdasarkan sifat sampel tertentu dan tujuan tertentu.
- c. Tabel Analisis, Tabel analisis adalah tabel yang memuat suatu jenis informasi yang telah di analisa.

#### **I. Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Sehingga penelitian ini menggunakan statistik inferensi. Yang mana statistik inferensi adalah bagian statistik yang mempelajari penafsiran dan penarikan kesimpulan yang berlaku secara umum dari data yang tersedia.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

#### **1. Analisis deskriptif frekuensi data**

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil penelitian, tanpa membuat

kesimpulan yang bersifat umum (generalisasi). Salah satu bentuk analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis frekuensi.

Menurut (Sugiyono, 2018), "*analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil penelitian, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum.*" Analisis frekuensi dilakukan untuk mengetahui jumlah, persentase, nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari jawaban responden terhadap setiap item pernyataan.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif frekuensi digunakan untuk mengetahui bagaimana distribusi respon peserta didik terhadap:

- a. Variabel X: Pembelajaran Pendidikan Pancasila
- b. Variabel Y: Civic Disposition

## **2. Uji Asumsi Klasik**

Menurut Purnomo (2017:107) Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastis pada model regresi. Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik yaitu data residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastis. Harus terpenuhinya asumsi klasik karena agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. Apabila ada satu syarat saja yang tidak terpenuhi, maka hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

### **a. Uji normalitas data**

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas penting dilakukan karena sebagian besar uji statistik parametrik, seperti uji regresi dan korelasi, mensyaratkan bahwa data yang digunakan harus berdistribusi normal. Menurut Ghozali (2018:160), "*uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual*

*memiliki distribusi normal.*” Distribusi normal merupakan salah satu asumsi dasar dalam analisis statistik parametrik. (Imam Ghozali, 2018)

b. Uji homogenitas data

Uji homogenitas data digunakan untuk mengetahui apakah data pada masing-masing variabel memiliki varians (keragaman) yang sama atau tidak. Homogenitas data merupakan salah satu asumsi dasar dalam analisis statistik parametrik, terutama jika menggunakan uji-t atau ANOVA.

Menurut Sugiyono (2018), “*uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua atau lebih kelompok data memiliki varians yang sama atau tidak.*” Data dikatakan homogen jika memiliki varians yang tidak berbeda secara signifikan antar kelompok.

Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan menggunakan uji Levene dengan bantuan program SPSS. Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.)  $> 0,05$ , maka data memiliki varians yang homogen.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$ , maka data memiliki varians yang tidak homogen.

c. Uji linearitas

(Ghozali,2021) menyatakan bahwa uji linearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah informasi model yang digunakan sudah benar atau belum. Apakah fungsi yang digunakan dalam studi empiris harus linier, kuadrat, atau kubik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan program SPSS dengan melihat tabel ANOVA atau sering disebut dengan uji linieritas. Di bawah ini adalah prosedur pengujian. Pernyataan hipotesis  $H_0$  = model regresi linier.  $H_1$  = Model regresi tidak linier. Kriteria tes Jika probabilitas (Sig)  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Jika probabilitas (Sig)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

Rumus-rumus yang digunakan dalam uji linearitas:

$$JK(T) = \sum Y^2$$

$$JK(a) = (\sum Y^2) / n$$

$$JK(b|a) = \frac{b \{ \sum XY - (\sum X)(\sum Y) / n \}^2}{n[\sum X^2 - (\sum X)^2 / n]}$$

$$JK(S) = JK(T) - JK(A) - JK(b|a)$$

$$JK(TC) = \sum \{ \sum Y^2 - (\sum Y)^2 / n \} / i$$

$$JK(G) = JK(S) - JK(TC)$$

Keterangan:

JK(T) = jumlah kuadrat total

JK(a) = jumlah kuadrat koefisien a

JK(b|a) = jumlah kuadrat regresi (b|a)

JK(S) = jumlah kuadrat sisa

JK(TC) = jumlah kuadrat tuna cocok

JK(G) = jumlah kuadrat galat

### 3. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah Pendidikan Pancasila (X), sedangkan variabel dependennya adalah *Civic Disposition* (Y).

Menurut Sugiyono (2018:277), analisis regresi linier sederhana digunakan oleh peneliti untuk mengetahui hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen dalam bentuk persamaan linier.

Persamaan regresi linier sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Nilai variabel dependen (*Civic Disposition*)

X = Nilai variabel independen (Pendidikan Pancasila)

a = Konstanta (nilai Y saat X = 0)

b = Koefisien regresi (besarnya perubahan Y untuk setiap perubahan X)

Uji regresi dilakukan menggunakan bantuan software SPSS versi terbaru. Hasil analisis mencakup nilai koefisien regresi, signifikansi (Sig.), nilai R Square (koefisien determinasi), dan nilai t-hitung.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara X terhadap Y.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.)  $\geq$  0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

#### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui kebenaran atau keberlakuan dari dugaan sementara (hipotesis) yang telah dirumuskan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Pancasila (variabel X) terhadap *Civic Disposition* (variabel Y) pada peserta didik SMA Pasundan 3 Cimahi.

Menurut Sugiyono (2018:183), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.

Penelitian ini menggunakan uji statistik regresi linier sederhana, maka pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Pancasila terhadap *Civic Disposition*.

b. Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ): Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Pancasila terhadap *Civic Disposition*.

a. Uji F

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama – sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0.5 atau 5%, jika nilai signifikan  $F < 0.05$  maka dapat diartikan bahwa variabel independent secara simultan mempengaruhi variabel dependen ataupun sebaliknya (Ghozali, 2016).

Uji simultan F (Uji Simultan) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersama – sama atau simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian statistik Anova merupakan bentuk pengujian hipotesis dimana dapat menarik kesimpulan berdasarkan data atau kelompok statistik yang disimpulkan. Pengambilan keputusan dilihat dari pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai F yang terdapat di dalam tabel ANOVA, tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Adapun ketentuan dari uji F yaitu sebagai berikut (Ghozali, 2016) :

- (1) Jika nilai signifikan  $F < 0,05$  maka  $H^0$  ditolak dan  $H^1$  diterima. Artinya semua variabel independent/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.
- (2) Jika nilai signifikan  $F > 0,05$  maka  $H^0$  diterima dan  $H^1$  Artinya, semua variabel independent/bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.

b. Uji T

Uji t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial (sendiri-sendiri) antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji t dilakukan

untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pendidikan Pancasila (X) terhadap *Civic Disposition* (Y) secara parsial.

Menurut Sugiyono (2018:246), “uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.” Uji t dilakukan melalui analisis regresi linier sederhana dengan bantuan software SPSS.

## 5. Uji koefisien

Uji koefisien digunakan untuk mengetahui:

- a. Seberapa kuat hubungan antara variabel independen (Pendidikan Pancasila) dan variabel dependen (*Civic Disposition*)
- b. Seberapa besar pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen

### a. Korelasi *Pearson Product Moment* (PPM)

Uji korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) digunakan untuk mengukur tingkat hubungan linear antara dua variabel numerik. Menurut Sugiyono (2018:257), “Korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas dan terikat yang berskala interval atau rasio.”

**Tabel 3. 9**

### **Kriteria Nilai Koefisien Korelasi (R)**

Nilai r	Interpretasi
0,00 – 0,19	Sangat rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai **Sig. (p-value)** < 0,05 → hubungan signifikan
- b. Jika nilai **Sig. (p-value)** ≥ 0,05 → tidak signifikan

b. Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:259), Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus koefisien determinasi.

$$R^2 = (r)^2 \times 100\%$$

Jika  $R^2 = 0,52$ , maka 52% perubahan variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X, sisanya (48%) dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Deskripsi lokasi penelitian dalam sebuah penelitian digunakan untuk menggambarkan bagaimana keadaan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini yang akan dideskripsikan adalah keadaan SMA Pasundan 3 Cimahi. Gambaran lokasi yang dimaksud meliputi peta lokasi, sejarah singkat, serta visi, misi, dan tujuan. Secara lebih rinci akan dipaparkan dalam uraian berikut:

##### a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Pasundan 3 Cimahi dengan alamat Jalan Encep Kartawiria No.97A, Citeureup, Kec. Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat 40512, nomor telepon 0821-1930-0280. SMA Pasundan 3 Cimahi terletak di sebuah gang sebelah Alfamart Citeureup, ± 600 m dari STKIP Pasundan Cimahi.



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian

*Sumber: Google Maps*

### **b. Sejarah Singkat SMA Pasundan 3 Cimahi**

Sesuai dengan data yang diperoleh, SMA Pasundan 3 Cimahi bermula dari alih fungsi Sekolah Guru Olahraga (SGO) Pasundan Cimahi menjadi sekolah menengah atas. Transformasi ini dilakukan dengan Surat Keputusan Kepala Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Barat pada tanggal 5 Juni 1989, Nomor 87110289. Secara resmi, SGO Pasundan Cimahi telah berdiri sejak 1 Juni 1979, berdasarkan SK Yayasan Pendidikan Pasundan No. 005/SK/YPPT-79. Pada awalnya berstatus seperti SGO, yakni lembaga pendidikan tenaga kependidikan olahraga. Kemudian permohonan perubahan statusnya disetujui pada tahun 1989, menjadikannya SMA Pasundan 3 Cimahi. SMA Pasundan 3 Cimahi didirikan pada tanggal 11 Maret 1991 dengan nomor SK Pendirian 14/SK.H/YPDMP/C/III/1991 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

SMA Pasundan 3 Cimahi memiliki 20 ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang TU, ruang BK, ruang ANBK, perpustakaan, ruang laboratorium biologi, ruang laboratorium komputer, ruang OSIS, ruang UKS, serta hall.

### **c. Visi, Misi, dan Strategi SMA Pasundan 3 Cimahi**

Setiap sekolah harus memiliki visi, misi, dan tujuan agar dalam proses pembelajaran lebih jelas bagaimana cara berlangsungnya, arah dan strategi dari proses pendidikan, begitu pula dengan SMA Pasundan 3 Cimahi. Visi, misi, dan tujuan SMA Pasundan 3 Cimahi adalah sebagai berikut:

- (1) Visi SMA Pasundan 3 Cimahi adalah “pengkuh agamana, luhung elmuna, jembar budayana”.
- (2) Misi SMA Pasundan 3 Cimahi adalah:
  - (a) Mengembangkan pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan IMTAQ dengan IPTEK serta budi pekerti.

- (b) Mengembangkan mutu akademik dan keterampilan lain agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, menjadi tenaga kerja yang handal atau dapat menciptakan bidang usaha sendiri.
  - (c) Mengembangkan pendidikan humanistik, sehingga memiliki kepribadian, kecerdasan emosional, nilai-nilai moral, spiritual, dan religius.
  - (d) Menggali, mengembangkan dan melestarikan budaya Sunda, yakni bahasa, kesenian dan sejarah.
  - (e) Meningkatkan tanggung jawab sosial.
- (3) Strategi SMA Pasundan 3 Cimahi adalah:
- (a) CITRA TERBAIK : Menarik dalam penampilan; Konsisten dalam pembinaan; dan Cemerlang dalam gagasan.
  - (b) PELAYANAN TERBAIK : Prima dalam pelayanan; Mandiri dalam berkiprah dengan memberdayakan SDM; dan Tanggap terhadap perubahan.
  - (c) MUTU : Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT; Bersaing dan berwawasan luas; dan Bernilai unggul.

## 2. Deskripsi Responden

Penelitian ini melibatkan responden dari kalangan peserta didik kelas X-5 SMA Pasundan 3 Cimahi tahun ajaran 2024/2025. Jumlah responden sebanyak 31 orang, yang diambil melalui teknik sampling total dimana semua populasi dijadikan sampel. Deskripsi responden dijabarkan dalam kategori sesuai dengan jenis kelamin dan usia seperti pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.1**

### **Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	20	64,5	64,5	64,5
	Perempuan	11	35,5	35,5	100,0
	Total	31	100,0	100,0	

*Sumber data : output SPSS yang diolah, 2025*

Berdasarkan Tabel 4.1, terlihat bahwa responden terdiri atas 20 peserta didik laki-laki (64,5%) dan 11 peserta didik perempuan (35,5%). Komposisi ini menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan.

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Usia**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16 tahun	24	77,4	77,4	77,4
	17 tahun	7	22,6	22,6	100,0
	Total	31	100,0	100,0	

*Sumber data : output SPSS yang diolah, 2025*

Berdasarkan Tabel 4.2, terlihat bahwa responden terdiri atas 24 peserta didik yang berusia 16 tahun (77,4%) dan 7 peserta didik yang berusia 17 tahun (22,6%). Komposisi ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang berusia 16 tahun sedikit lebih banyak dibandingkan responden yang berusia 17 tahun.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Analisis Deskriptif Frekuensi Data**

**Tabel 4.3**  
**Pemahaman Arti Dari Setiap Sila Dalam Pancasila**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	2	6.5	6.5	6.5
	Setuju	16	51.6	51.6	58.1
	Sangat Setuju	13	41.9	41.9	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas menunjukkan sebanyak 93,5 % siswa menyatakan memahami arti dari setiap sila dalam Pancasila, dengan 51,6 % setuju

dan 41 % sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Pancasila berhasil meningkatkan pemahaman sila Pancasila.

**Tabel 4.4**  
**Siswa dapat menjelaskan makna simbol-simbol dalam lambang Pancasila**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	4	12.9	12.9	12.9
	Setuju	17	54.8	54.8	67.7
	Sangat Setuju	10	32.3	32.3	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas menunjukkan sebanyak 87,1 % siswa menyatakan dapat menjelaskan makna simbol-simbol dalam makna pancasila, dengan 54,8 % setuju dan 32,3 % sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Pancasila berhasil meningkatkan pemahaman tentang simbol dalam lambang Pancasila.

**Tabel 4.5**  
**Dapat Menyebutkan Contoh Perilaku Dari Sila Ke-1 Hingga Ke-5**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	3.2	3.2	3.2
	Netral	1	3.2	3.2	6.5
	Setuju	12	38.7	38.7	45.2
	Sangat Setuju	17	54.8	54.8	100.0
	Total	31	100.0	100.0	3.2

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas menunjukkan sebanyak 93,5 % siswa menyatakan dapat menjelaskan menyebutkan contoh-contoh perilaku dari silake-1 hingga ke-5, dengan 54,8 % setuju dan 38,7 % sangat setuju. Hal ini menunjukkan

bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berhasil meningkatkan pemahaman tentang contoh perilaku yang sesuai dengan sila ke-1 hingga ke-5.

**Tabel 4.6**  
**Guru Menjelaskan Materi Pendidikan Pancasila Secara Jelas**  
**Dan Mudah Dipahami**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	1	3.2	3.2	3.2
	Setuju	19	61.3	61.3	64.5
	Sangat Setuju	11	35.5	35.5	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas menunjukkan sebanyak 96,8 % siswa menyatakan bahwa guru menjelaskan materi Pendidikan Pancasila secara jelas dan mudah dipahami, dengan 61,3 % setuju dan 35.5 % sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila mampu menjelaskan materi dengan jelas sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

**Tabel 4.7**  
**Guru Memberikan Contoh Nyata Dalam Kehidupan Sehari-Hari Untuk**  
**Memahami Nilai Pancasila**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	3	9.7	9.7	9.7
	Setuju	15	48.4	48.4	58.1
	Sangat Setuju	13	41.9	41.9	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas menunjukkan sebanyak 90,3 % siswa menyatakan bahwa guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari

untumemahami nilai Pancasila, dengan 48,4 % setuju dan 41,9 % sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya menjelaskan tentang teori saja tetapi juga dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik lebih mudah memahami tentang nilai Pancasila.

**Tabel 4.8**  
**Siswa merasa Tertarik Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	6.5	6.5	6.5
	Netral	6	19.4	19.4	25.8
	Setuju	17	54.8	54.8	80.6
	Sangat Setuju	6	19.4	19.4	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 93,5% peserta didik menyatakan tertarik mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila, dengan rincian 54,8% menyatakan setuju dan 19,4% menyatakan sangat setuju. Sementara itu, 19,4% peserta didik menyatakan netral, dan hanya 6,5% yang menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu menarik minat mayoritas peserta didik. Ketertarikan ini menjadi indikator penting bahwa materi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dapat diterima dengan baik, serta mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar terhadap nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila.

**Tabel 4.9**  
**Siswa Terdorong Untuk Jujur Karena Memahami Nilai Pancasila**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	3.2	3.2	3.2
	Netral	4	12.9	12.9	16.1
	Setuju	16	51.6	51.6	67.7
	Sangat Setuju	10	32.3	32.3	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 83,9% siswa menyatakan terdorong untuk bersikap jujur karena memahami nilai-nilai Pancasila, dengan rincian 51,6% responden menyatakan setuju dan 32,3% menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter kejujuran. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, khususnya pada sila pertama dan kedua, mendorong siswa untuk menjunjung tinggi kejujuran sebagai bagian dari sikap moral dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

**Tabel 4.10**

**Siswa berusaha Disiplin Karena Terinspirasi Oleh Nilai-Nilai Dalam Pancasila**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	3.2	3.2	3.2
	Netral	2	6.5	6.5	9.7
	Setuju	16	51.6	51.6	61.3
	Sangat Setuju	12	38.7	38.7	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 90,3% siswa menyatakan berusaha disiplin karena terinspirasi oleh nilai-nilai dalam Pancasila, dengan rincian 51,6% responden menyatakan setuju dan 38,7% menyatakan sangat setuju. Sementara itu, terdapat 6,5% responden yang bersikap netral dan hanya 3,2% responden yang menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Pancasila telah mampu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti tanggung jawab dan kedisiplinan dalam melaksanakan tugas, mencerminkan keberhasilan pembelajaran dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan semangat kebangsaan dan etika warga negara.

**Tabel 4.11**  
**Siswa Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	3.2	3.2	3.2
	Netral	1	3.2	3.2	6.5
	Setuju	20	64.5	64.5	71.0
	Sangat Setuju	9	29.0	29.0	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.11 diatas menunjukan sebanyak 93,5 % siswa menyatakan dapat ingin menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari., dengan 64,5 % setuju dan 29,0 % sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dalam Pancasila telah mampu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti tanggung jawab dan kedisiplinan dalam melaksanakan tugas, mencerminkan keberhasilan pembelajaran dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan semangat kebangsaan dan etika warga negara.

**Tabel 4.12**  
**Siswa Menjadikan Nilai Pancasila Sebagai Pedoman Dalam Mengambil Keputusan Sehari-hari**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	6.5	6.5	6.5
	Netral	5	16.1	16.1	22.6
	Setuju	14	45.2	45.2	67.7
	Sangat Setuju	10	32.3	32.3	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 77,5% siswa menyatakan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam mengambil keputusan sehari-hari, dengan rincian 45,2% responden menyatakan setuju dan 32,3% menyatakan sangat setuju. Sementara itu, 16,1% responden bersikap netral dan 6,5% responden menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik telah menginternalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 4.13**

**Siswa Menyelesaikan Tugas Tepat Waktu Sebagai Bentuk Tanggung Jawab**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	5	16.1	16.1	16.1
	Setuju	18	58.1	58.1	74.2
	Sangat Setuju	8	25.8	25.8	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.13 di atas menunjukkan sebanyak 84 % siswa menyatakan dapat menyelesaikan tugas tepat waktu sebagai bentuk tanggung jawab. dengan 58,1 % setuju dan 25,8 % sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki kesadaran akan pentingnya tanggung jawab, yang tercermin dalam kebiasaan menyelesaikan tugas tepat waktu. Sikap ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

**Tabel 4.14**

**Siswa Tidak Menunda Pekerjaan Yang Menjadi Kewajibannya**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	5	16.1	16.1	16.1
	Setuju	18	58.1	58.1	74.2
	Sangat Setuju	8	25.8	25.8	100.0
	Total	31	100.0	100.0	



Berdasarkan Tabel 4.14 di atas menunjukkan sebanyak 83,9 % siswa menyatakan bahwa mereka tidak menunda pekerjaan yang menjadi kewajibannya, dengan 58,1 % setuju dan 25,8 % sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki sikap tanggung jawab yang baik dalam menjalankan kewajibannya. sikap tidak menunda pekerjaan menunjukkan adanya kedisiplinan dan manajemen waktu yang baik, yang merupakan bagian dari karakter positif yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam hal etos kerja dan tanggung jawab individu terhadap tugas yang diemban.

**Tabel 4.15**

**Siswa Bertanggung Jawab atas Tindakannya Sendiri,  
Termasuk Kesalahannya**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	1	3.2	3.2	3.2
	Setuju	19	61.3	61.3	64.5
	Sangat Setuju	11	35.5	35.5	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.15 di atas menunjukkan sebanyak 96,8 % siswa menyatakan dapat bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, termasuk kesalahan yang dilakukan, dengan 61,3 % setuju dan 35,5 % sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi terhadap perbuatan dan keputusan pribadi. Hal ini juga sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam hal kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap norma yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat.

**Tabel 4.16**  
**Siswa Terbiasa Bekerja Sama Saat Melakukan Tugas Kelompok**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	3.2	3.2	3.2
	Netral	2	6.5	6.5	9.7
	Setuju	14	45.2	45.2	54.8
	Sangat Setuju	14	45.2	45.2	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.16 di atas menunjukkan sebanyak 90,4 % siswa menyatakan bahwa mereka terbiasa bekerja sama saat melakukan tugas kelompok, dengan 45,2 % setuju dan 45,2 % sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila mampu membentuk sikap peserta didik dalam menjalin kerja sama yang baik dengan sesama, khususnya dalam konteks tugas kelompok. Melalui pembelajaran ini, siswa belajar untuk mengembangkan sikap gotong royong, toleransi, serta tanggung jawab bersama, yang merupakan bagian dari nilai-nilai Pancasila.

**Tabel 4.17**  
**Siswa Ikut Berpartisipasi dalam Kegiatan Kerja Bakti  
atau Kebersihan Lingkungan Sekolah.**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	4	12.9	12.9	12.9
	Setuju	17	54.8	54.8	67.7
	Sangat Setuju	10	32.3	32.3	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.17 di atas menunjukkan sebanyak 87,1 % siswa menyatakan dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti atau kebersihan di lingkungan sekolah, dengan 54,8 % setuju dan 32,3 % sangat setuju. Hal ini

menunjukkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya partisipasi dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah.

**Tabel 4.18**

**Siswa Merasa Senang Membantu Teman Yang Kesulitan Tanpa Diminta**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	2	6.5	6.5	6.5
	Setuju	14	45.2	45.2	51.6
	Sangat Setuju	15	48.4	48.4	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.18 di atas menunjukkan sebanyak 93,6 % siswa menyatakan bahwa mereka merasa senang ketika membantu teman yang kesulitan tanpa diminta, dengan 45,2 % setuju dan 48,4 % sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Pancasila berhasil membentuk sikap empati dan kepedulian sosial dalam diri peserta didik

**Tabel 4.19**

**Saya Menghormati Teman yang Berbeda Agama dan Budaya**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	12	38.7	38.7	38.7
	Sangat Setuju	19	61.3	61.3	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.19 di atas menunjukkan sebanyak 100 % siswa menyatakan bahwa mereka menghormati teman yang berbeda agama dan budaya,

dengan 38,7 % setuju dan 61,3 % sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Pancasila berhasil berhasil menanamkan sikap toleransi dan menghargai keberagaman dalam diri peserta didik..

**Tabel 4.20**

**Siswa Tidak Memaksakan Pendapat Pribadi Dalam Diskusi Kelompok**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	2	6.5	6.5	6.5
	Setuju	17	54.8	54.8	61.3
	Sangat Setuju	12	38.7	38.7	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.20 di atas menunjukkan sebanyak 93,5 % siswa menyatakan bahwa mereka tidak memaksakan pendapat pribadi dalam diskusi kelompok, dengan 54,8 % setuju dan 38,7 % sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Pancasila berhasil membentuk sikap demokratis dalam diri peserta didik, khususnya dalam konteks musyawarah dan diskusi kelompok.

**Tabel 4.21**

**Siswa Percaya Bahwa Setiap Orang Memiliki Hak Untuk Menyampaikan Pendapat**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	1	3.2	3.2	3.2
	Setuju	14	45.2	45.2	48.4
	Sangat Setuju	16	51.6	51.6	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.21 di atas menunjukkan sebanyak 96,8 % siswa menyatakan mereka percaya bahwa setiap orang memiliki hak untuk menyampaikan pendapat, dengan 45,2 % setuju dan 51,6 % sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Pancasila berhasil menanamkan

pemahaman tentang pentingnya kebebasan berpendapat sebagai bagian dari hak asasi manusia.

**Tabel 4.22**  
**Siswa Menghormati Hasil Keputusan Yang Diambil Secara Musyawarah**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	1	3.2	3.2	3.2
	Setuju	15	48.4	48.4	51.6
	Sangat Setuju	15	48.4	48.4	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4.22 di atas menunjukkan sebanyak 96,8 % siswa menyatakan bahwa mereka menghormati hasil keputusan yang diambil secara musyawarah, dengan 48,4 % setuju dan 48,4 % sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Pancasila berhasil membentuk sikap demokratis peserta didik dalam menghargai hasil keputusan bersama yang dicapai melalui musyawarah.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Metode uji normalitas yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah kolmogorov-Sminov (KS).

**Tabel 4.23**  
**Hasil Uji Normalitas Data**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,14486843
Most Extreme Differences	Absolute	,143
	Positive	,106
	Negative	-,143
Test Statistic		,143
Asymp. Sig. (2-tailed)		.108 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Nilai signifikansi sebesar  $0,108 > 0,05$  menunjukkan bahwa residual data berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi, sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

#### **b. Uji Homogenitas Data**

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis independent sample t test dan Anova. Asumsi yang mendasari dalam analisis varian (Anova) adalah bahwa varian dari populasi adalah sama.

Uji kesamaan dua varians digunakan untuk menguji apakah sebaran data tersebut homogen atau tidak, yaitu dengan membandingkan kedua variansnya. Jika dua kelompok data atau lebih mempunyai varians yang sama

besarnya, maka uji homogenitas tidak perlu dilakukan lagi karena datanya sudah dianggap homogen.

Uji homogenitas dapat dilakukan apabila kelompok data tersebut dalam distribusi normal. Uji homogenitas dilakukan untuk menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi pada uji statistik parametrik (misalnya uji t, Anava, Anacova ) benar-benar terjadi akibat adanya perbedaan antar kelompok, bukan sebagai akibat perbedaan dalam kelompok.

**Tabel 4.24**  
**Hasil Uji Homogenitas Data**

Test of Homogeneity of variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pembelajaran Pendidikan Pancasila	Based on Men	0,150	1	60	0,699
	Based on Median	0,152	1	60	0,698
	Based on Median and with adjusted df	0,152	1	50,716	0,698
	Based on trimmed mean	1,179	1	60	0,674

*Sumber data : output SPSS yang diolah, 2025*

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test terhadap variabel Pembelajaran Pendidikan Pancasila, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) dari seluruh pendekatan sebagai berikut:

- 1) 0,699 berdasarkan mean
- 2) 0,698 berdasarkan median
- 3) 0,698 berdasarkan median dengan derajat bebas disesuaikan

4) 0,674 berdasarkan trimmed mean

Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa:

Tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara kelompok data, sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel Pembelajaran Pendidikan Pancasila bersifat homogen.

### c. Uji Linearitas

(Ghozali,2021) menyatakan bahwa uji linearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah informasi model yang digunakan sudah benar atau belum. Apakah fungsi yang digunakan dalam studi empiris harus linier, kuadrat, atau kubik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan program SPSS dengan melihat tabel ANOVA atau sering disebut dengan uji linieritas. Di bawah ini adalah prosedur pengujian. Pernyataan hipotesis  $H_0$  = model regresi linier.  $H_1$  = Model regresi tidak linier. Kriteria tes Jika probabilitas (Sig)  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Jika probabilitas (Sig)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

**Tabel 4.25**  
**Hasil Uji Linearitas**

#### ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pembentukan Karakter Civic Disposition * Pembelajaran Pendidikan Pancasila	Between Groups	318,144	12	26,512	2,782	0,024
	Linearity	192,971	1	192,971	20,250	,000
	Deviation from Linearity	125,173	11	11,379	1,194	0,356
	Within Groups	171,533	18	9,530		
	Total	489,677	30			

Berdasarkan Tabel 4.29, terdapat hubungan yang linear antara Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pembentukan Karakter Civic Disposition, karena:

- 1) Nilai signifikansi *Linearity* = **0,000** ( $< 0,05$ )
- 2) Nilai signifikansi *Deviation from Linearity* = **0,356** ( $> 0,05$ )

### 3. Analisis Regresi Sederhana

Regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal antara variabel independen dan variabel dependen. Pengukuran hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya dapat menggunakan analisis regresi linier sederhana. Berpengaruh dan tidaknya variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dapat diuji menggunakan analisis regresi linier sederhana (Sugiyono 2014: 261).

**Tabel 4.26**  
**Hasil Analisis Regresi Sederhana**

Model				Standardized	t	Sig.
				Coefficients		
				Beta		
1	(Constant)	7,699	7,953		0,968	0,341
	Pembentukan Karakter Civic Disposition (y)	0,792	0,182	0,628	4,343	0,000

*Sumber data : output SPSS yang diolah, 2025*

Berdasarkan Tabel 4.30, hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien regresi standar (Beta) sebesar 0,792 dengan nilai t hitung = 4,343 dan signifikansi (Sig.) = 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa:

Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap Pembentukan Karakter *Civic Disposition* peserta didik di SMA Pasundan 3 Cimahi.

Nilai koefisien Beta yang positif (0,792) juga menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bersifat positif, artinya semakin baik pembelajaran Pendidikan Pancasila,

maka semakin tinggi pula karakter *civic disposition* yang terbentuk pada peserta didik.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji F

**Tabel 4.27**

**Hasil Uji F**

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	306.873	1	306.873	18.861	.000 <sup>b</sup>
Residual	471.837	29	16.270		
Total	778.710	30			

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter *Civic Disposition*

b. Predictors: (Constant), Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan Tabel 4.31 diatas, diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Nilai F hitung: 18,861
- 2) Signifikansi (Sig.): 0,000
- 3) Jumlah data (df total): 30 (dengan 1 derajat bebas untuk regresi dan 29 untuk residual)

Nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik. Artinya, variabel Pembelajaran Pendidikan Pancasila secara signifikan berpengaruh terhadap variabel Pembentukan Karakter *Civic Disposition*.

**b. Uji T**

**Tabel 4.28**  
**Hasil Uji T**  
 Coefficients (uji t)<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,699	7,953		0,968	0,341
Pembentukan Karakter <i>Civic Disposition</i>	0,792	0,182	0,628	4,343	0,000

a. Dependent Variable: Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Sumber data : output SPSS yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.32 di atas, diperoleh hasil sebagai berikut:

Nilai konstanta (intersep) memiliki nilai  $t = 0.968$  dan  $\text{Sig.} = 0.341$ , artinya konstanta tidak signifikan secara statistik. Namun, karena fokus utama dalam analisis ini adalah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka hasil konstanta bukan prioritas utama dalam interpretasi.

Variabel Pembelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan nilai:

- 1) Koefisien regresi standar (Beta) sebesar 0.792
- 2)  $t$  hitung sebesar 4.343
- 3) Signifikansi ( $\text{Sig.}$ ) = 0.000

Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa:

Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara Pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap Pembentukan Karakter Civic Disposition peserta didik di SMA Pasundan 3 Cimahi.

Dengan demikian, semakin baik kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diberikan, maka semakin tinggi pula tingkat pembentukan karakter civic disposition pada peserta didik.

## 5. Uji Koefisien

### a. Korelasi *Pearson Product Moment* (PPM)

Uji Pearson Product Moment adalah salah satu dari beberapa jenis uji korelasi yang digunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan 2 variabel yang berskala interval atau rasio, di mana dengan uji ini akan mengembalikan nilai koefisien korelasi yang nilainya berkisar antara -1, 0 dan 1. Nilai -1 artinya terdapat korelasi negatif yang sempurna, 0 artinya tidak ada korelasi dan nilai 1 berarti ada korelasi positif yang sempurna.

Rentang dari koefisien korelasi yang berkisar antara -1, 0 dan 1 tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila semakin mendekati nilai 1 atau -1 maka hubungan makin erat, sedangkan jika semakin mendekati 0 maka hubungan semakin lemah.

**Tabel 4.29**  
**Hasil Uji Korelasi PPM**  
**Correlations**

		Pembelajaran Pendidikan Pancasila (x)	Pembentukan Karakter <i>Civic Disposition</i> (y)
Pembelajaran Pendidikan Pancasila (x)	Pearson Correlation	1	
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	31	31

Pembentukan Karakter <i>Civic Disposition</i> (y)	Pearson Correlation	,628	1
Sig. (2-tailed)			0,000
N		31	31

Sumber data : output SPSS yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.33, hasil uji korelasi Pearson, diperoleh nilai:

Koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,628

- 1) Signifikansi (Sig. 2-tailed) = 0,000
- 2) Jumlah sampel (N) = 31

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,628 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat dan positif. Artinya, semakin baik pembelajaran Pendidikan Pancasila, maka semakin tinggi pula pembentukan karakter *civic disposition* pada peserta didik.

Karena nilai signifikansi ( $p$ -value) = 0,000 < 0,05, maka:

Terdapat hubungan yang signifikan antara Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pembentukan Karakter Civic Disposition pada peserta didik di SMA Pasundan 3 Cimahi.

#### b. Uji Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mencari tahu seberapa besar tingkat persentase pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen pada penelitian tersebut. Menurut Ghazali (2013:97) koefisien determinasi juga mengindikasikan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi memiliki nilai nol (0) hingga satu (1).

Jika  $R^2$  mendekati 1, maka variabel independen memiliki hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi berapa variasi dari variabel dependen pada hipotesis tersebut. Namun jika  $R^2$  menjauh dari nilai 1 dan mulai

mendekati 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen semakin terbatas.

**Tabel 4.30**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.628 <sup>a</sup>	0,394	0,373	4,034

*Sumber data : output SPSS yang diolah, 2025*

Berdasarkan tabel 4.33, Nilai R Square sebesar 0,394 menunjukkan bahwa 39,4% variasi dari variabel Pembentukan Karakter *Civic Disposition* dapat dijelaskan oleh variabel Pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sementara itu, sisanya sebesar 60,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam menjelaskan pembentukan karakter civic disposition peserta didik.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh pembelajaran pendidikan pancasila terhadap pembentukan karakter *civic disposition* bagi peserta didik di SMA Pasundan 3 Cimahi. Pada penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah yang akan peneliti jabarkan dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana tingkat *civic disposition* pada peserta didik di SMA Pasundan 3 Cimahi, (2) bagaimana implementasi Pendidikan Pancasila di lingkungan sekolah (3) seberapa besar pengaruh pembelajaran pendidikan pancasila terhadap pembentukan karakter *civic disposition* bagi peserta didik di SMA Pasundan 3 Cimahi.

#### **1. Tingkat Civic Disposition pada Peserta Didik di SMA Pasundan 3 Cimahi**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada peserta didik, dapat diketahui bahwa tingkat *civic disposition* di SMA Pasundan 3 Cimahi berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-

rata (mean) sebesar 43,45 dari total skor maksimum 50. Nilai ini mencerminkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki karakter *civic disposition* yang baik, terutama dalam aspek tanggung jawab, partisipasi sosial, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama.

Aspek-aspek yang termasuk dalam *civic disposition*, seperti tanggung jawab, rasa hormat terhadap hukum, toleransi, partisipasi dalam kegiatan sosial, dan kepedulian terhadap sesama, secara umum telah berkembang cukup baik pada peserta didik. Misalnya, pada indikator tanggung jawab sebagai warga negara, sebanyak 48,4% peserta menyatakan “sering”, dan 35,5% menyatakan “selalu” menyelesaikan tugas tepat waktu sebagai bentuk tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa (83,9%) memiliki kesadaran yang tinggi akan kewajiban mereka di lingkungan sekolah, yang mencerminkan sikap tanggung jawab sebagai bagian dari *civic disposition*.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Branson (1998) yang menyatakan bahwa *civic disposition* merupakan kecenderungan pribadi yang dibentuk oleh nilai-nilai demokrasi dan praktik kehidupan bernegara yang baik. Artinya, keberhasilan pembentukan *civic disposition* sangat bergantung pada lingkungan dan proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Pancasila dan aktivitas sekolah yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi memberikan kontribusi penting terhadap tumbuhnya sikap bertanggung jawab, toleran, dan peduli sosial pada diri siswa.

## **2. Implementasi Pendidikan Pancasila di Lingkungan Sekolah**

Implementasi Pendidikan Pancasila di SMA Pasundan 3 Cimahi dapat dikatakan berjalan dengan cukup efektif. Hal ini terlihat dari berbagai aspek, mulai dari proses pembelajaran di kelas, aspek, aktivitas ekstrakurikuler, hingga pembiasaan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap angket mengenai implementasi Pendidikan Pancasila di lingkungan sekolah, diperoleh nilai rata-rata

(*mean*) sebesar 42,10 dari skor maksimum 50. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Pasundan 3 Cimahi berada dalam kategori baik.

Nilai ini didukung oleh persepsi peserta didik yang menilai bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila telah mencerminkan nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan. Adapun nilai minimum yang diperoleh adalah 29, dan nilai maksimum mencapai 50, dengan standar deviasi 5,09, yang menunjukkan adanya variasi persepsi siswa, namun secara umum berada pada tingkat yang positif.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Menurut Somantri (Annisa & Dewi, 2021), implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap Pembentukan *Civic Disposition* Peserta Didik**

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan *civic disposition* pada peserta didik di SMA Pasundan 3 Cimahi. Berdasarkan hasil uji statistik yang diperoleh dari analisis SPSS, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,394, yang berarti bahwa 39,4% variabel *civic disposition* dipengaruhi oleh pembelajaran Pendidikan Pancasila, sementara sisanya, yaitu 60,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Hal ini diperkuat dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) yang diperoleh dari tabel Koefisien, yang menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Artinya, semakin baik pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, maka semakin tinggi pula *civic disposition* yang terbentuk dalam diri peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Winataputra (dalam Kardiman, 2014) yang menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan sarana strategis dalam membentuk warga negara yang memiliki karakter dan sikap kewarganegaraan yang baik. *Civic disposition* dalam hal ini merupakan bagian dari tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mencakup aspek tanggung jawab, partisipasi sosial, kepedulian terhadap sesama, dan penghargaan terhadap nilai-nilai demokrasi.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, relevan dengan kehidupan peserta didik, serta melibatkan partisipasi aktif, akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai civic disposition. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila di sekolah.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tingkat *Civic Disposition* Peserta Didik di SMA Pasundan 3 Cimahi berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata sebesar 43,45 dari total skor maksimum 50, yang berarti bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap tanggung jawab, kepedulian, toleransi, serta partisipasi dalam kehidupan sosial yang baik.
2. Implementasi Pendidikan Pancasila di Lingkungan Sekolah SMA Pasundan 3 Cimahi dapat dikategorikan baik. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 42,09, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini mencakup metode pembelajaran yang interaktif, materi yang relevan, dan penerapan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sekolah.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan Karakter *Civic Disposition* di SMA Pasundan 3 Cimahi. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pembelajaran Pendidikan Pancasila dan pembentukan *civic disposition*. Nilai signifikansi (Sig.) sebesar  $0,000 < 0,05$ , dan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,672, yang berarti bahwa sebesar 67,2% variabel *civic disposition* dipengaruhi oleh pembelajaran Pendidikan Pancasila. Ini mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila, maka semakin tinggi pula karakter *civic disposition* peserta didik.

## **B. Saran**

1. Bagi pembaca, khususnya kalangan pendidik, mahasiswa, maupun pemerhati pendidikan, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam mengembangkan pembelajaran yang menumbuhkan nilai-nilai kewarganegaraan dan memperkuat *civic disposition* generasi muda. Selain itu, pembaca juga dapat lebih memahami pentingnya peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter warga negara yang demokratis, aktif, dan bertanggung jawab. Bagi Guru Pendidikan Pancasila, disarankan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode aktif, kontekstual, dan partisipatif agar nilai-nilai Pancasila lebih tertanam dalam diri peserta didik secara mendalam.
2. Bagi Sekolah, perlu mendukung kegiatan-kegiatan yang mendorong pembentukan karakter seperti kerja bakti, diskusi demokratis, dan pelatihan kepemimpinan siswa agar nilai *civic disposition* berkembang secara menyeluruh.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini hanya mengkaji satu variabel bebas. Disarankan agar penelitian lanjutan menambahkan variabel lain seperti pengaruh lingkungan keluarga atau peran media sosial terhadap pembentukan *civic disposition*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jombang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Alam, B. (2006). “Antropologi dan *Civil Society*: Pendekatan Teori Kebudayaan”. *Antropologi Indonesia*, 30(2), 193–200. <https://doi.org/10.7454/ai.v30i2.3564>
- Annisa, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi 4.0. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(1), 47–57. <https://doi.org/10.59525/ijois.v2i1.26>
- Antari, N. L. P. E. (2020). “Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Penguatan Nilai-Nilai Pancasila”. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 123–132.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Ariyanti, N., Marleni, & Prasrihamni, M. (2022). Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SD Negeri 10 Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 1450–1455.
- Branson, M. S., & Quigley, C. N. (1998). *The Role of Civic Education*. Washington, DC: Center for Civic Education.
- Budiarta, I. W. (2013). *Penerapan Pendekatan Belajar Catur Asrama melalui Taksonomi Tri Kaya Parisudha dalam PKn*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Dadang Budimansyah, K. S. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Feriandi, Y. A., & Harmawati, Y. (2018). Analisis penguasaan kompetensi kewarganegaraan pada mahasiswa PPKn Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan*

- Kewarganegaraan*, 1(2), 76.  
<https://doi.org/10.12928/citizenship.v1i2.13620>
- Galston, W. A. (2007). Civic knowledge, civic education, and civic engagement: A summary of recent research. *International Journal of Public Administration*, 30(6–7), 623–642.  
<https://doi.org/10.1080/01900690701215888>
- Hanafiah. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Handayani. (2020). Bab III Metode Penelitian. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3)*, 248–253.
- Hadiwijono, A. (2016). Pendidikan Pancasila, Eksistensinya Bagi Mahasiswa. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1), 82–97.  
<https://doi.org/10.26905/idjch.v7i1.1784>
- Heryani, H., & Fadel, A. (2022). Pengembangan Civic Disposition Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP IT Manbul Hikmah. *Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 25–32.  
<https://mores.stkipasundan.ac.id/index.php>
- Hoskins, B & Crick, R. D. (2010). No Title. *European Journal of Education*, 45(1), 121–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2009.01419.x>
- Imam Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Indrayani, S. A., Rahmadani, C., Saputra, R. H., Salsabila, B. L., Shofa, Z. N., & Islam, P. A. (2023). Orientasi Pendidikan Pancasila Perspektif. *Jurnal Gembira I*(November), 39–48.
- Irawan Soehartono. (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jannah, M., Zuardi, A., & Erita, Y. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Kooperatif Tipe TGT di Kelas V SDN 12 Pagaruyung Kabupaten Tanah Datar. 10, 1632-1640.
- John W. Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kardiman, Y. (2014). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Untuk Kelompok Masyarakat (Citizenship Education for Social Community). *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(1), 1–14.  
<https://doi.org/10.21009/jimd.v14i1.6501>

- Kebudayaan, K. P. (2020). *Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2022). *Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 Tentang Standar Isi Pada PAUD, Jenjang pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kebudayaan, K. P. (2020). *Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, A. (2024). Pengaruh Workload dan Social Support Terhadap Burnout Tallyman dengan *Employee Motivation* Sebagai Moderasi di PT Tanjung Emas Daya Sejahtera. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Marzuki, Audi, W., & Andriani, Y. (2016). Sejarah Lahirnya Pancasila. *Modul Ajar*, 9, 1–23.
- Nany S, Y. C. (2009). Menanamkan Nilai Pancasila pada Anak Sejak Usia Dini. *Menanamkan Nilai Pancasila Pada Anak Usia Dini*, 9(Nilai-nilai pancasila), 107–116.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, Oleh: *Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto*. 1(1), 24–44.
- Pina, P., Aminuyati, A., & Atmaja, T. S. (2022). Analisis Penerapan Model *Talking Stick* Bagi Siswa dalam Pembelajaran PPKn KELAS VII SMP NEGERI 4 KUALA MANDOR B. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(4). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i4.54417>
- Sari, F. M., Yanzi, H., & Rohman. (2022). *Peran Guru PPKn dalam Pembentukan Sikap Tanggung Jawab pada Peserta Didik di SMKN 1 Gadingrejo Tahun Ajaran 2021/2022*.
- Susanto, E. (2015). *Pengaruh Pembelajaran, Habitiasi, dan Ekstrakurikuler Terhadap Pengembangan Civic Disposition Siswa di SMA Negeri se-Kota*

*Bandar Lampung Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu. 9, 1–11.*

- Somantri, N. (2001). *Filsafat Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tanjung, R. (2019). Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 234–242.
- Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Winataputra, Udin S.; Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional: Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran*. Jakarta: Widya Aksara Press.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN

**Lampiran 1**  
**Format Penilaian Seminar Proposal**



YAYASAN PENDIDIKAN TINGGI PASUNDAN  
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
(STKIP) PASUNDAN CIMAH  
Jl. Permana N0.32B Tlp. (022) 6628311 Kota Cimahi 40512

FORMAT PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN  
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Proposal penelitian Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Neng Wafi Rindi Fauziah  
NPM : 21500046  
Judul : Pengaruh Pembelajaran PPKn Terhadap Pembentukan  
Karakter Civic Disposition Bagi Peserta Didik (Siswa SMA  
Pasundan 3 Cimahi)

Tgl. Ujian Proposal : 25 Oktober 2024

No	Nama Dosen Penguji	Tanda Tangan
1	Dr. Eneng Martini, M.Pd.	
2	Rodin Komarudin, M. Pd.	

Hasil Akhir :

A. Proposal diterima dan dapat dilanjutkan dengan penulisan skripsi di bawah bimbingan pembimbing masing-masing.

B. Proposal dapat diterima setelah menyelesaikan perbaikan yang disarankan penguji seminar.

C. Proposal perlu diganti dengan judul dan permasalahan baru.

Cat: (Tulis Judul baru apabila ada)

**Lampiran 2**  
**Lembar Persetujuan (Revisi)**  
**Proposal Penelitian Skripsi**



YAYASAN PENDIDIKAN TINGGI PASUNDAN  
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
(STKIP) PASUNDAN CIMAHI  
Jl. Permana N0.32B Tlp. (022) 6628311 Kota Cimahi 40512

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN (REVISI)  
PROPOSAL PENELITIAN SKRIPSI  
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Proposal penelitian Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Neng Wafi Rindi Fauziyah  
NPM : 21500046  
Judul : Pengaruh Pembetasaran Pendidikan Pancasila  
Terhadap Pembentukan Karakter Civic Disposition Bagi Peserta  
Didik di SMA Pasundan 3 Cimahi

Tgl. Ujian Proposal : 25 Oktober 2024

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran penguji dan diperkenankan untuk melanjutkan penulisan skripsi.

No	Nama Dosen Penguji	Tanda Tangan
1	Dr. Eneng Martini, M. Pd.	
2	Rodin Komarudin, M. Pd.	

Cimahi, 25 Oktober 2024

Mengetahui/Menyetujui  
Ketua Program Studi PPKn

Dr. Yusuf Faisal Ali, S.Pd., M.H.  
NIPY. 1814140

**Lampiran 3**

**Surat Keputusan Penetapan Dosen**

**Pembimbing**



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
(STKIP) PASUNDAN CIMAH**

**STATUS: TERAKREDITASI B**

SK No.1708/SK/BAN-PT/Ak-Ppj/PI/X/2022 (B)

Jalan Permana 32 B ☎ (022) 6628311 Cimahi 40512

**SURAT KEPUTUSAN  
KETUA SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
(STKIP) PASUNDAN CIMAH  
NOMOR : 23/PK<sub>n</sub>/STKIP.PAS/KL/XI/2024**

Tentang

**PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI**

**KETUA STKIP PASUNDAN CIMAH**

- Menimbang** : 1. Bahwa skripsi adalah karya ilmiah resmi yang merupakan salah satu syarat akhir dalam penyelesaian program S1 Sarjana Pendidikan bagi Mahasiswa STKIP Pasundan Cimahi.  
2. Bahwa mahasiswa yang telah memenuhi persyaratan penulisan skripsi memerlukan Dosen pembimbing sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan.  
3. Bahwa untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan pembuatan skripsi dipandang perlu adanya surat keputusan tentang pengangkatan dosen pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Tinggi.  
3. Program Studi PPKn dengan SK BAN-PT Nomor : 2311/SK/BAN-PT/Ak-PPI/S/IV/2021 tanggal 21 April 2021 tentang Akreditasi Program Studi di lingkungan STKIP Pasundan  
4. Buku Pedoman Akademik STKIP Pasundan Cimahi.
- Memperhatikan** : 1. Hasil keputusan rapat DBS Jurusan/Program Studi tentang Penyusunan dan Pembimbingan Skripsi tanggal 25 Oktober 2024  
2. Surat usulan dari pimpinan Jurusan/Program Studi tentang penentuan rencana judul dan penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi tanggal 7 November 2024

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : 1. Mengangkat Dosen Pembimbing Skripsi, yakni:  
Pembimbing I : **Dr. Eneng Martini, M.Pd.**  
Pembimbing II : **Rodin Komarudin, M.Pd.**  
Untuk membimbing penulisan/penyelesaian skripsi mahasiswa di bawah ini:  
Nama : **Neng Wafi**  
NPM : **21500046**  
Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)**  
Judul Skripsi : **Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Civic Disposition Bagi Peserta Didik Di SMA Pasundan 3 Cimahi**
2. Kepada Dosen Pembimbing akan diberikan honorarium sesuai ketentuan yang berlaku di STKIP Pasundan Cimahi.  
3. Surat Keputusan ini berlaku **1 (satu) tahun** sejak tanggal ditetapkan.  
4. Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Cimahi

Tanggal : 7 November 2024

**Ketua,**



*[Handwritten signature]*

**Lampiran 4**  
**Kartu Bimbingan Skripsi**



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
(STKIP) PASUNDAN

STATUS : TERAKREDITASI

SK.No.0454/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2016 SK.No.0245/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2016

SK.No.0639/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2016 SK.No.0695/SK/BAN-PT/Akred/M/VI/2016

Jl. Permana No. 32B Kota Cimahi 40512, Telp. (022) 6628311, Fax. (022) 6630345

website: <https://www.stkipasundancimahi.ac.id>

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA	Neng Wafi Rindi Fauziyah	Jurusan :
NOMOR POKOK	21500046	PPKn
PEMBIMBING I	Dr. Eneng Martini, M.Pd.	
PEMBIMBING II	Rodin Komarudin, M.Pd.	
JUDUL SKRIPSI	Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Civic Disposition Bagi Peserta Didik di SMA Pasundan 3 Cimahi	

PEMBIMBING I				PEMBIMBING II			
No.	Tgl.	SARAN PEMBAHASAN	Paraf	No.	Tgl.	SARAN PEMBAHASAN	Paraf
1.	2/12-24	Konsultasi Bab I	<i>[Signature]</i>	1.	22/05-25	Konsultasi Bab I	<i>[Signature]</i>
2.	13/01-25	Revisi Bab I	<i>[Signature]</i>	2.	1/06-25	Revisi Bab I	<i>[Signature]</i>
3.	13/01-25	Revisi Bab II	<i>[Signature]</i>	3.	12/06-25	Acc Bab I	<i>[Signature]</i>
4.	9/05-25	Acc Bab I	<i>[Signature]</i>	4.	1/06-25	Konsultasi Bab II	<i>[Signature]</i>
5.	15/05-25	Revisi Bab II & III	<i>[Signature]</i>	5.	1/06-25	Revisi Bab II	<i>[Signature]</i>
6.	1/05-25	Sebar Angket Penelitian	<i>[Signature]</i>	6.		Acc Bab II	<i>[Signature]</i>
7.	7/05-25	Revisi Bab II & III	<i>[Signature]</i>	7.		Konsultasi Bab III	<i>[Signature]</i>
8.	1/05-25	Revisi Bab III	<i>[Signature]</i>	8.		Revisi Bab III	<i>[Signature]</i>
9.	1/05-25	Konsultasi Bab IV & V	<i>[Signature]</i>	9.		Acc Bab III	<i>[Signature]</i>
10.	1/05-25	Revisi Bab 4,5	<i>[Signature]</i>	10.		Konsultasi Bab IV	<i>[Signature]</i>

Cimahi, .....

Ketua Jurusan : Dr. Neng Fauziyah, M.Pd.



**Lampiran 5**  
**Surat Permohonan Izin Penelitian**



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
(STKIP) PASUNDAN**

Akreditasi Perguruan Tinggi: TERAKREDITASI B  
Keputusan BAN-PT No.1708/SK/BAN-PT/Ak.Pp/PT/X/2022

**PROGRAM SARJANA (S1)** PJKR, PPKn dan Pend. Bahasa Inggris  
**PROGRAM MAGISTER (S2)** Pendidikan IPS dan Pendidikan Jasmani

Jl. Permana No. 32B Kota Cimahi 40512, Telp. (022) 6628311, Fax. (022) 6630345 website: <https://www.stkippasundan.ac.id>

---

Nomor : 181/SKM-KL/D/XI/2024  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala SMA Pasundan 3 Cimahi  
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa untuk kepentingan menyusun skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan di STKIP Pasundan Cimahi, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu agar berkenan mengizinkan mahasiswa kami:

Nama : **Neng Wafi Rindi Fauziyah**  
NPM : 21500046  
Tingkat/Semester : Akhir / Penyusunan Skripsi  
Jenjang Pendidikan : Sarjana S1  
Program Studi : **PPKn**  
Judul Skripsi :

**PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP  
PEMBENTUKAN KARAKTER CIVIC DISPOSITION BAGI PESERTA DIDIK DI SMA  
PASUNDAN 3 CIMAH**

Untuk melakukan penelitian pada sekolah/instansi/unit yang Bapak/Ibu pimpin.  
Demikian permohonan izin ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Cimahi, 06 Desember 2024  
Ketika STKIP Pasundan,



**Prof. Dr. Dedi Supriadi, M.Pd., AIFO**  
NIP. 196012251988031002

**Lampiran 6**

**Surat Balasan Izin Penelitian**



YAYASAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH (YPDM) PASUNDAN

## SMA PASUNDAN 3 KOTA CIMAH

TERAKREDITASI PERINGKAT "A" (Unggul) SK.BAN-S/M Nasional

NO.1347/BAN-SM/SK/2021 Tgl. 08-12-2021

NSS. 3020901029

NDS. 3002290010

NPSN. 20224121

Jl. Encep Kartawirya No.97/ATelp. 6656705 e-mail [smapasti@yahoo.co.id](mailto:smapasti@yahoo.co.id) Cimahi Utara 40512

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 684/420/SMA.PAS.3/VI/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iwan Suwanda, S.Pd., M.M.  
 NUP : 10.1192/E. 1192.05  
 Status Kepegawaian : Guru Tetap YPDM Pasundan  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Unit Kerja : SMA Pasundan 3 Kota Cimahi  
 Alamat : Jl. Encep Kartawirya No. 97/A Cimahi Utara

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya :

Nama : Neng Wafi Rindi Fauziyah  
 Nomor Pokok/NIM : 21500046  
 Program Studi : PPKn

Bahwa nama tersebut diatas adalah mahasiswa dari **Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pasundan Program Studi PPKn**, dan benar telah melaksanakan penelitian di SMA Pasundan 3 Cimahi pada Bulan Mei – Juni 2025, dengan Judul Penelitian **“PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER CIVIC DISPOSITION BAGI PESERTA DIDIK DI SMA PASUNDAN 3 CIMAH**”.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cimahi, 16 Juni 2025

Kepala Sekolah

Iwan Suwanda, S.Pd., M.M.  
 NUP.10.1192/E. 1192.05

**Lampiran 7**  
**Instrumen Penelitian**

## **A. Instrumen Penelitian**

## Instrumen Awal (Sebelum Uji Validitas)

### Angket Instrumen Penelitian

Petunjuk Pengisian :

1. Angket ini bertujuan untuk keperluan penelitian akademik.
2. Jawaban yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan tidak mempengaruhi nilai akademik Anda.
3. Pilih jawaban yang paling sesuai dengan pendapat dan pengalaman Anda.
4. Mohon memberi tanda centang (✓) pada kolom dibawah.

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

No	Pernyataan	Skor Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
	<b>A. Pendidikan Pancasila (Variabel X)</b>					
1.	Saya memahami nilai-nilai Pancasila yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.					
2.	Guru Pendidikan Pancasila menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dimahami.					
3.	Saya merasa termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.					
4.	Pendidikan Pancasila membentuk sikap saya dalam menghargai perbedaan.					
5.	Saya aktif dalam kegiatan kelas saat pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung.					

6.	Setelah belajar Pendidikan Pancasila, saya lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.					
7.	Saya berusaha menjadi warga negara yang taat hukum setelah memahami materi Pancasila.					
8.	Pendidikan Pancasila meningkatkan kesadaran saya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial.					
9.	Saya memahami pentingnya toleransi antarumat beragama melalui pembelajaran Pancasila.					
10.	Saya merasa bangga menjadi warga negara Indonesia setelah belajar Pendidikan Pancasila.					
	<b>B. Civic Disposition (Variabel Y)</b>					
11.	Saya belajar dari Pendidikan Pancasila untuk bersikap adil dan jujur dalam kehidupan sehari-hari.					
12.	Pendidikan Pancasila membantu saya menjadi pribadi yang bertanggung jawab.					
13.	Saya merasa lebih menghargai pendapat orang lain setelah belajar Pendidikan Pancasila.					
14.	Saya merasa lebih menghargai budaya dan tradisi bangsa Indonesia.					
15.	Nilai gotong royong lebih saya pahami setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila.					
16.	Pendidikan Pancasila memperkuat sikap saya untuk menolak segala bentuk kekerasan.					
17.	Saya memahami pentingnya demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.					
18.	Pembelajaran Pendidikan Pancasila mendorong saya untuk lebih aktif dalam kegiatan organisasi sekolah.					
19.	Saya merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.					
20.	Saya mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi saya dengan guru ataupun teman sebaya.					

Keterangan :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

KS = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

## Kuesioner



# ANGKET PENELITIAN

**Pengaruh Pembelajaran Pendidikan  
Pancasila Terhadap Pembentukan  
Karakter *Civic Disposition* Bagi Peserta Didik  
di SMA Pasundan 3 Kota Cimahi**

Petunjuk Pengisian :

1. Angket ini bertujuan untuk keperluan penelitian akademik.
2. Jawaban yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan tidak memengaruhi nilai akademik Anda.
3. Pilih jawaban yang paling sesuai dengan pendapat dan pengalaman Anda.

nengwafi26@gmail.com [Switch account](#)

 Not shared



Next

Clear form



Section 1 of 5

## ANGKET PENELITIAN

**B** *I* U ↻ ✖

### Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter *Civic Disposition* Bagi Peserta Didik di SMA Pasundan 3 Cimahi

Petunjuk Pengisian :

1. Angket ini bertujuan untuk penelitian akademik.
2. Jawaban yang diberikan akan dijaga kerahasiannya dan tidak mempengaruhi nilai akademik Anda.
3. Pilih jawaban yang paling sesuai dengan pendapat dan pengalaman Anda.

After section 1 Continue to next section

Section 2 of 5

## IDENTITAS RESPONDEN

Isilah sesuai status Anda.

Nama Lengkap \*

Short answer text

Jenis Kelamin \*

Laki-Laki

Perempuan

Usia \*

Short answer text

Kelas \*

Short answer text

After section 2 Continue to next section

Section 3 of 5

## PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Keterangan :  
SS = Sangat Setuju  
S = Setuju  
KS = Kurang Setuju  
TS = Tidak Setuju  
STS = Sangat Tidak Setuju

1. Saya memahami arti dari setiap sila dalam Pancasila. \*

SS  
 S  
 KS  
 TS  
 STS

2. Saya dapat menjelaskan makna simbol-simbol dalam lambang Pancasila. \*

SS  
 S  
 KS  
 TS  
 STS

3. Saya dapat menyebutkan contoh perilaku dari sila ke-1 hingga ke-5. \*

SS  
 S  
 KS  
 TS  
 STS

4. Guru menjelaskan materi Pendidikan Pancasila secara jelas dan mudah dipahami. \*

SS  
 S  
 KS  
 TS  
 STS

5. Guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk memahami nilai Pancasila. \*

SS

S

KS

TS

STS

6. Saya merasa tertarik mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. \*

SS

S

KS

TS

STS

7. Saya terdorong untuk jujur karena memahami nilai Pancasila. \*

SS

S

KS

TS

STS

8. Saya berusaha disiplin karena terinspirasi oleh nilai-nilai dalam Pancasila. \*

SS

S

KS

TS

STS

9. Saya ingin menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. \*

SS

S

KS

TS

STS

10. Saya menjadikan nilai Pancasila sebagai pedoman dalam mengambil keputusan sehari-hari. \*

SS

S

KS

TS





STS

### CIVIC DISPOSITION

Keterangan :

1. SS = Sangat Setuju
2. S = Setuju
3. KS = Kurang Setuju
4. TS = Tidak Setuju
5. STS = Sangat Tidak Setuju

---

**B** *I* U    

11. Saya menyelesaikan tugas tepat waktu sebagai bentuk tanggung jawab. \*

SS

S

KS

TS

STS

12. Saya tidak menunda pekerjaan yang menjadi kewajiban saya. \*

SS



S

KS

TS

STS

13. Saya bertanggung jawab atas tindakan saya sendiri, termasuk kesalahan yang saya lakukan. \*

**B** *I* U  

SS

S

KS

TS

STS

14. Saya terbiasa bekerja sama saat melakukan tugas kelompok. \*

SS

S

KS

TS

STS

15. Saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti atau kebersihan lingkungan sekolah.\*

- SS
- S
- KS
- TS
- STS



16. Saya senang membantu teman yang kesulitan, tanpa diminta.\*

- SS
- S
- KS
- TS
- STS

17. Saya menghormati teman yang berbeda agama dan budaya.\*

- SS
- S
- KS
- TS
- STS

18. Saya tidak memaksakan pendapat pribadi dalam diskusi kelompok.\*

- SS
- S
- KS
- TS
- STS

19. Saya percaya bahwa setiap orang memiliki hak untuk menyampaikan pendapat.\*

**B** *I* U  

- SS
- S
- KS
- TS
- STS

20. Saya menghormati hasil keputusan yang diambil secara musyawarah.\*

- SS
- S
- KS
- TS
- STS

## **B. Tabulasi Data**

**Tabulasi Data Variabel X**

No Responden	PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (X)										TOTAL X
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	
1	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	43
2	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	49
3	5	3	1	3	4	2	3	3	2	3	29
4	4	4	5	5	5	4	4	3	4	4	42
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
7	3	3	4	5	5	3	4	5	4	2	38
8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	41
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
10	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	40
11	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4	44
12	4	3	3	4	4	3	2	2	3	2	30
13	5	5	5	4	4	3	4	4	4	4	42
14	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	43
15	5	4	5	5	3	4	4	4	4	5	43
16	3	4	4	5	4	4	4	4	4	3	39
17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
18	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
19	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	48
20	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	48
21	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	38
22	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	48
23	5	5	5	4	5	3	4	4	5	4	44
24	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	43
25	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	36
26	4	4	5	4	4	2	4	4	4	4	39

27	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	40
28	4	5	5	5	4	4	3	4	4	3	41
29	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	42
30	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	43
31	4	4	5	4	4	3	4	4	5	5	42
TOTAL	135	130	137	134	134	120	128	132	130	125	1305



27	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	44
28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
29	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	43
30	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	40
31	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	42
<b>TOTAL</b>	<b>131</b>	<b>127</b>	<b>134</b>	<b>134</b>	<b>130</b>	<b>137</b>	<b>143</b>	<b>134</b>	<b>139</b>	<b>138</b>	<b>1347</b>

## **C. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas**

### Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Corrected item-total correlation ( $r_{hitung}$ )	$r_{tabel}$	Keterangan
Pembelajaran Pendidikan Pancasila X	Q1	0.465	0.444	Valid
	Q2	0.690	0.444	Valid
	Q3	0.671	0.444	Valid
	Q4	0.556	0.444	Valid
	Q5	0.529	0.444	Valid
	Q6	0.632	0.444	Valid
	Q7	0.771	0.444	Valid
	Q8	0.740	0.444	Valid
	Q9	0.764	0.444	Valid
	Q10	0.713	0.444	Valid
Pembentukan Karakter <i>Civic Disposition</i> Y	Q11	0.454	0.444	Valid
	Q12	0.747	0.444	Valid
	Q13	0.661	0.444	Valid
	Q14	0.494	0.444	Valid
	Q15	0.640	0.444	Valid
	Q16	0.526	0.444	Valid
	Q17	0.502	0.444	Valid
	Q18	0.637	0.444	Valid
	Q19	0.487	0.444	Valid
	Q20	0.656	0.444	Valid

### Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	31	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	0,0
	Total	31	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,889	10

### Hasil Uji Reliabilitas Y

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	0,0
	Total	31	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,853	10

# **Lampiran 8**

## **Hasil Pengujian**

## Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hasil Frekuensi Data Responden

### Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	20	64,5	64,5	64,5
	Perempuan	11	35,5	33,5	100,0
	Total	31	100,0	100,0	

### Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16 tahun	24	77,4	77,4	77,4
	17 tahun	7	22,6	22,6	100,0
	Total	31	100,0	100,0	

Hasil Frekuensi Jawaban Kuesioner

Variabel X

**Siswa memahami arti dari setiap sila dalam Pancasila**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	2	6.5	6.5	6.5
	Setuju	16	51.6	51.6	58.1
	Sangat Setuju	13	41.9	41.9	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Siswa dapat menjelaskan makna simbol-simbol dalam lambang Pancasila**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	4	12.9	12.9	12.9
	Setuju	17	54.8	54.8	67.7
	Sangat Setuju	10	32.3	32.3	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Siswa dapat menyebutkan contoh perilaku dari sila ke-1 hingga ke-5**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid	Sangat Tidak Setuju	1	3.2	3.2	3.2
	Netral	1	3.2	3.2	6.5
	Setuju	12	38.7	38.7	45.2
	Sangat Setuju	17	54.8	54.8	100.0
	Total	31	100.0	100.0	3.2

**Guru menjelaskan materi Pendidikan Pancasila**

**secara jelas dan mudah dipahami**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	1	3.2	3.2	3.2
	Setuju	19	61.3	61.3	64.5
	Sangat Setuju	11	35.5	35.5	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk**

**memahami nilai Pancasila**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	3	9.7	9.7	9.7
	Setuju	15	48.4	48.4	58.1
	Sangat Setuju	13	41.9	41.9	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

--	--	--	--	--

**Siswa merasa tertarik mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	6.5	6.5	6.5
	Netral	6	19.4	19.4	25.8
	Setuju	17	54.8	54.8	80.6
	Sangat Setuju	6	19.4	19.4	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Siswa terdorong untuk jujur karena memahami nilai Pancasila**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	3.2	3.2	3.2
	Netral	4	12.9	12.9	16.1
	Setuju	16	51.6	51.6	67.7
	Sangat Setuju	10	32.3	32.3	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Siswa berusaha disiplin karena terinspirasi oleh nilai-nilai dalam Pancasila**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	Tidak Setuju	1	3.2	3.2	3.2
	Netral	2	6.5	6.5	9.7
	Setuju	16	51.6	51.6	61.3
	Sangat Setuju	12	38.7	38.7	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Siswa menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	3.2	3.2	3.2
	Netral	1	3.2	3.2	6.5
	Setuju	20	64.5	64.5	71.0
	Sangat Setuju	9	29.0	29.0	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Siswa menjadikan nilai Pancasila sebagai pedoman dalam mengambil keputusan sehari-hari**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	6.5	6.5	6.5
	Netral	5	16.1	16.1	22.6
	Setuju	14	45.2	45.2	67.7
	Sangat Setuju	10	32.3	32.3	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Siswa menyelesaikan tugas tepat waktu sebagai bentuk tanggung jawab**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	5	16.1	16.1	16.1
	Setuju	18	58.1	58.1	74.2
	Sangat Setuju	8	25.8	25.8	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Siswa tidak menunda pekerjaan yang menjadi kewajibannya**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	5	16.1	16.1	16.1
	Setuju	18	58.1	58.1	74.2
	Sangat Setuju	8	25.8	25.8	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Siswa bertanggung jawab atas tindakan nya sendiri,  
termasuk kesalahan yang dilakukan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	1	3.2	3.2	3.2
	Setuju	19	61.3	61.3	64.5
	Sangat Setuju	11	35.5	35.5	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Siswa terbiasa bekerja sama saat melakukan tugas kelompok**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	3.2	3.2	3.2
	Netral	2	6.5	6.5	9.7
	Setuju	14	45.2	45.2	54.8
	Sangat Setuju	14	45.2	45.2	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti**

**atau kebersihan lingkungan sekolah**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	4	12.9	12.9	12.9
	Setuju	17	54.8	54.8	67.7
	Sangat Setuju	10	32.3	32.3	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

--	--	--	--	--

**Siswa senang membantu teman yang kesulitan tanpa diminta**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	2	6.5	6.5	6.5
	Setuju	14	45.2	45.2	51.6
	Sangat Setuju	15	48.4	48.4	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Siswa menghormati teman yang berbeda agama dan budaya**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	12	38.7	38.7	38.7
	Sangat Setuju	19	61.3	61.3	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Siswa tidak memaksakan pendapat pribadi dalam diskusi kelompok**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	Netral	2	6.5	6.5	6.5
	Setuju	17	54.8	54.8	61.3
	Sangat Setuju	12	38.7	38.7	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Siswa tidak memaksakan pendapat pribadi dalam diskusi kelompok**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	2	6.5	6.5	6.5
	Setuju	17	54.8	54.8	61.3
	Sangat Setuju	12	38.7	38.7	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Siswa percaya bahwa setiap orang memiliki hak  
untuk menyampaikan pendapat**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	1	3.2	3.2	3.2
	Setuju	14	45.2	45.2	48.4
	Sangat Setuju	16	51.6	51.6	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Siswa menghormati hasil keputusan yang diambil secara musyawarah**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	1	3.2	3.2	3.2
	Setuju	15	48.4	48.4	51.6
	Sangat Setuju	15	48.4	48.4	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Hasil Frekuensi Jawaban Kuesioner

Variabel Y

**Siswa menyelesaikan tugas tepat waktu sebagai bentuk tanggung jawab**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	5	16.1	16.1	16.1
	Setuju	18	58.1	58.1	74.2
	Sangat Setuju	8	25.8	25.8	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Siswa idak menunda pekerjaan yang menjadi kewajibannya**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	5	16.1	16.1	16.1
	Setuju	18	58.1	58.1	74.2

Sangat Setuju	8	25.8	25.8	100.0
Total	31	100.0	100.0	

**Siswa bertanggung jawab atas tindakan saya sendiri, termasuk kesalahan yang saya lakukan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	1	3.2	3.2	3.2
	Setuju	19	61.3	61.3	64.5
	Sangat Setuju	11	35.5	35.5	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Siswa terbiasa bekerja sama saat melakukan tugas kelompok**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	3.2	3.2	3.2
	Netral	2	6.5	6.5	9.7
	Setuju	14	45.2	45.2	54.8
	Sangat Setuju	14	45.2	45.2	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti atau kebersihan lingkungan sekolah**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	4	12.9	12.9	12.9
	Setuju	17	54.8	54.8	67.7
	Sangat Setuju	10	32.3	32.3	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Siswa senang membantu teman yang kesulitan tanpa diminta**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	2	6.5	6.5	6.5
	Setuju	14	45.2	45.2	51.6
	Sangat Setuju	15	48.4	48.4	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Siswa menghormati teman yang berbeda agama dan budaya**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	12	38.7	38.7	38.7
	Sangat Setuju	19	61.3	61.3	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

--	--	--	--	--

**Siswa tidak memaksakan pendapat pribadi dalam diskusi kelompok**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	2	6.5	6.5	6.5
	Setuju	17	54.8	54.8	61.3
	Sangat Setuju	12	38.7	38.7	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Siswa tidak memaksakan pendapat pribadi dalam diskusi kelompok**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	2	6.5	6.5	6.5
	Setuju	17	54.8	54.8	61.3
	Sangat Setuju	12	38.7	38.7	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Siswa percaya bahwa setiap orang memiliki hak untuk menyampaikan pendapat.**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	1	3.2	3.2	3.2

Setuju	14	45.2	45.2	48.4
Sangat Setuju	16	51.6	51.6	100.0
Total	31	100.0	100.0	

**Siswa menghormati hasil keputusan yang diambil secara musyawarah.**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	1	3.2	3.2	3.2
	Setuju	15	48.4	48.4	51.6
	Sangat Setuju	15	48.4	48.4	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

**Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

			Unstandardized Residual
N			31
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		,0000000
	Std. Deviation		3,14486843
Most Extreme Differences	Absolute		,143
	Positive		,106
	Negative		-,143

Test Statistic	,143
Asymp. Sig. (2-tailed)	.108 <sup>c,d</sup>

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

### Uji Linearitas

#### ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pembentukan Karakter <i>Civic Disposition</i> * Pembelajaran Pendidikan Pancasila	Between Groups	(Combined) Linearity	318,144	12	26,512	2,782	0,024
		Deviation from Linearity	192,971	1	192,971	20,250	,000
			125,173	11	11,379	1,194	0,356
	Within Groups		171,533	18	9,530		
	Total		489,677	30			

### Hasil Uji Hipotesis

#### Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

##### Model Summary (regresi linear)<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.873 <sup>a</sup>	,763	,758	7,342	1,775

- Predictors: (Constant), Implementasi Pancasila Sila Kedua
- Dependent Variable: Etika Penggunaan Media Sosial

**Hasil Uji F**ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	306.873	1	306.873	18.861	.000 <sup>b</sup>
Residual	471.837	29	16.270		
Total	778.710	30			

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter *Civic Disposition*

b. Predictors: (Constant), Pembelajaran Pendidikan Pancasila

**Hasil Uji T**Coefficients (uji t)<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,699	7,953		0,968	0,341
Pembentukan Karakter <i>Civic Disposition</i>	0,792	0,182	0,628	4,343	0,000

a. Dependent Variable: Pembelajaran Pendidikan Pancasila

**Hasil Koefisiensi Determinasi**Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.628 <sup>a</sup>	0,394	0,373	4,034

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran Pendidikan Pancasila

b. Dependent Variable: Pembentukan Karakter *Civic Disposition*

### Distribusi Nilai T tabel

d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$		d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$
1	3.078	6.314	12.71	31.82	63.66		61	1.296	1.671	2.000	2.390	2.659
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925		62	1.296	1.671	1.999	2.389	2.659
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841		63	1.296	1.670	1.999	2.389	2.658
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604		64	1.296	1.670	1.999	2.388	2.657
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032		65	1.296	1.670	1.998	2.388	2.657
6	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707		66	1.295	1.670	1.998	2.387	2.656
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499		67	1.295	1.670	1.998	2.387	2.655
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355		68	1.295	1.670	1.997	2.386	2.655
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250		69	1.295	1.669	1.997	2.386	2.654
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169		70	1.295	1.669	1.997	2.385	2.653
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106		71	1.295	1.669	1.996	2.385	2.653
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055		72	1.295	1.669	1.996	2.384	2.652
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012		73	1.295	1.669	1.996	2.384	2.651
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977		74	1.295	1.668	1.995	2.383	2.651
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947		75	1.295	1.668	1.995	2.383	2.650
16	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921		76	1.294	1.668	1.995	2.382	2.649
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898		77	1.294	1.668	1.994	2.382	2.649
18	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878		78	1.294	1.668	1.994	2.381	2.648
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861		79	1.294	1.668	1.994	2.381	2.647
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845		80	1.294	1.667	1.993	2.380	2.647
21	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831		81	1.294	1.667	1.993	2.380	2.646
22	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819		82	1.294	1.667	1.993	2.379	2.645
23	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807		83	1.294	1.667	1.992	2.379	2.645
24	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797		84	1.294	1.667	1.992	2.378	2.644
25	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787		85	1.294	1.666	1.992	2.378	2.643
26	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779		86	1.293	1.666	1.991	2.377	2.643

27	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771		87	1.293	1.666	1.991	2.377	2.642
28	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763		88	1.293	1.666	1.991	2.376	2.641
29	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756		89	1.293	1.666	1.990	2.376	2.641
30	1.310	1.697	2.042	2.457	2.750		90	1.293	1.666	1.990	2.375	2.640
31	1.309	1.696	2.040	2.453	2.744		91	1.293	1.665	1.990	2.374	2.639
32	1.309	1.694	2.037	2.449	2.738		92	1.293	1.665	1.989	2.374	2.639
33	1.308	1.692	2.035	2.445	2.733		93	1.293	1.665	1.989	2.373	2.638
34	1.307	1.691	2.032	2.441	2.728		94	1.293	1.665	1.989	2.373	2.637
35	1.306	1.690	2.030	2.438	2.724		95	1.293	1.665	1.988	2.372	2.637
36	1.306	1.688	2.028	2.434	2.719		96	1.292	1.664	1.988	2.372	2.636
37	1.305	1.687	2.026	2.431	2.715		97	1.292	1.664	1.988	2.371	2.635
38	1.304	1.686	2.024	2.429	2.712		98	1.292	1.664	1.987	2.371	2.635
39	1.304	1.685	2.023	2.426	2.708		99	1.292	1.664	1.987	2.370	2.634
40	1.303	1.684	2.021	2.423	2.704		100	1.292	1.664	1.987	2.370	2.633
41	1.303	1.683	2.020	2.421	2.701		101	1.292	1.663	1.986	2.369	2.633
42	1.302	1.682	2.018	2.418	2.698		102	1.292	1.663	1.986	2.369	2.632
43	1.302	1.681	2.017	2.416	2.695		103	1.292	1.663	1.986	2.368	2.631
44	1.301	1.680	2.015	2.414	2.692		104	1.292	1.663	1.985	2.368	2.631
45	1.301	1.679	2.014	2.412	2.690		105	1.292	1.663	1.985	2.367	2.630
46	1.300	1.679	2.013	2.410	2.687		106	1.291	1.663	1.985	2.367	2.629
47	1.300	1.678	2.012	2.408	2.685		107	1.291	1.662	1.984	2.366	2.629
48	1.299	1.677	2.011	2.407	2.682		108	1.291	1.662	1.984	2.366	2.628
49	1.299	1.677	2.010	2.405	2.680		109	1.291	1.662	1.984	2.365	2.627
50	1.299	1.676	2.009	2.403	2.678		110	1.291	1.662	1.983	2.365	2.627
51	1.298	1.675	2.008	2.402	2.676		111	1.291	1.662	1.983	2.364	2.626
52	1.298	1.675	2.007	2.400	2.674		112	1.291	1.661	1.983	2.364	2.625
53	1.298	1.674	2.006	2.399	2.672		113	1.291	1.661	1.982	2.363	2.625
54	1.297	1.674	2.005	2.397	2.670		114	1.291	1.661	1.982	2.363	2.624

55	1.297	1.673	2.004	2.396	2.668		115	1.291	1.661	1.982	2.362	2.623
56	1.297	1.673	2.003	2.395	2.667		116	1.290	1.661	1.981	2.362	2.623
57	1.297	1.672	2.002	2.394	2.665		117	1.290	1.661	1.981	2.361	2.622
58	1.296	1.672	2.002	2.392	2.663		118	1.290	1.660	1.981	2.361	2.621
59	1.296	1.671	2.001	2.391	2.662		119	1.290	1.660	1.980	2.360	2.621
60	1.296	1.671	2.000	2.390	2.660		120	1.290	1.660	1.980	2.360	2.620

Dari "Table of Percentage Points of the t-Distribution." Biometrika, Vol. 32. (1941), p. 300. Reproduced by permission of the Biometrika Trustess

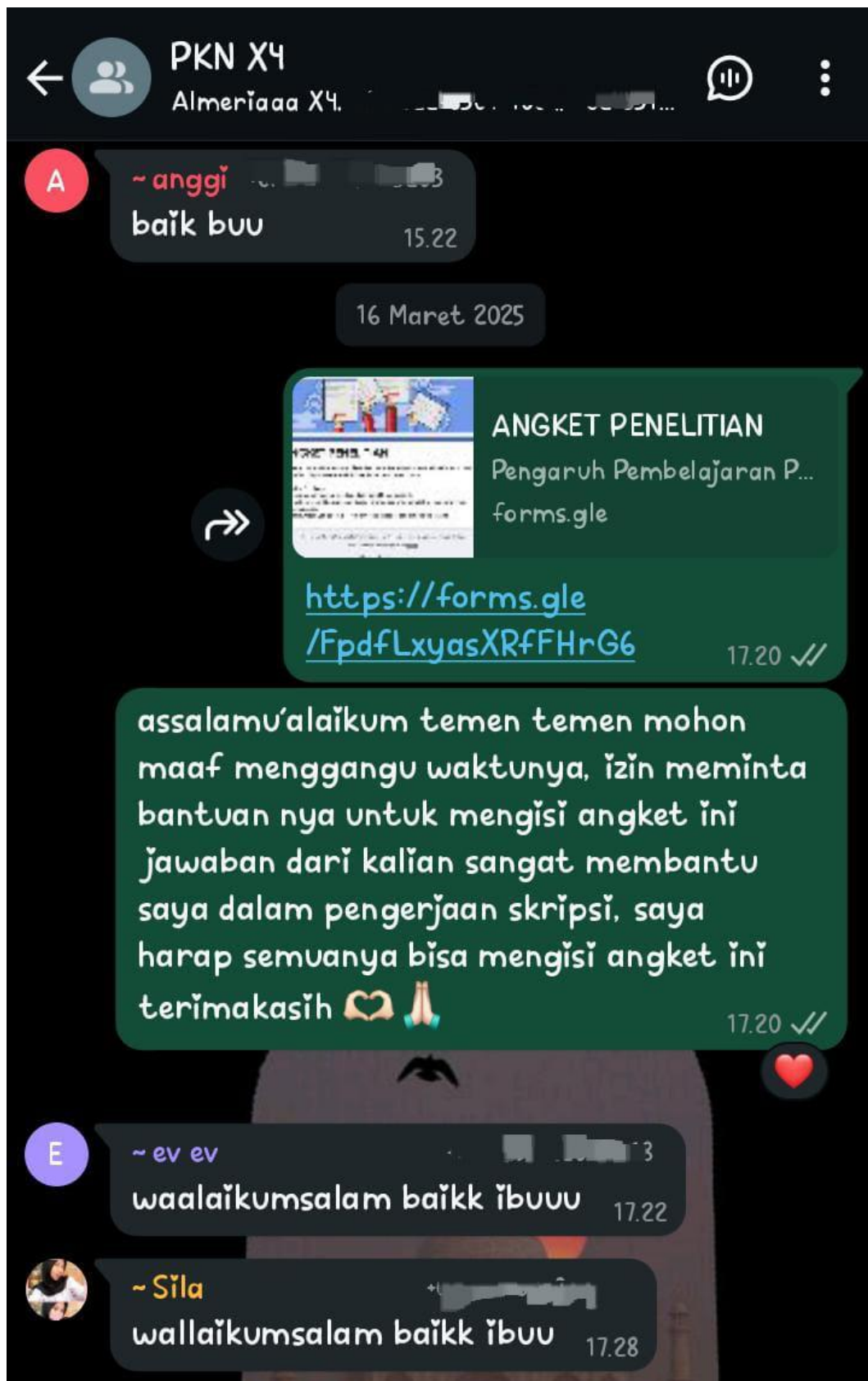
### Distribusi Nilai F tabel

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	12	15	20	24	30	40	60	120	$\infty$
1	161	200	216	225	230	234	237	239	241	242	244	246	248	249	250	251	252	253	254
2	18,5	19,0	19,2	19,2	19,3	19,3	19,4	19,4	19,4	19,4	19,4	19,4	19,4	19,5	19,5	19,5	19,5	19,5	19,5
3	10,1	9,55	9,28	9,12	9,01	8,94	8,89	8,85	8,81	8,79	8,74	8,70	8,66	8,64	8,62	8,59	8,57	8,55	8,53
4	7,71	6,94	6,59	6,39	6,26	6,16	6,09	6,04	6,00	5,96	5,91	5,86	5,80	5,77	5,75	5,72	5,69	5,66	5,63
5	6,61	5,79	5,41	5,19	5,05	4,95	4,88	4,82	4,77	4,74	4,68	4,62	4,56	4,53	4,50	4,46	4,43	4,40	4,37
6	5,99	5,14	4,76	4,53	4,39	4,28	4,21	4,15	4,10	4,06	4,00	3,94	3,87	3,84	3,81	3,77	3,74	3,70	3,67
7	5,59	4,74	4,35	4,12	3,97	3,87	3,79	3,73	3,68	3,64	3,57	3,51	3,44	3,41	3,38	3,34	3,30	3,27	3,23
8	5,32	4,46	4,07	3,84	4,69	3,58	3,50	3,44	3,39	3,35	3,28	3,22	3,15	3,12	3,08	3,04	3,01	2,97	2,93
9	5,12	4,26	3,86	3,63	3,48	3,37	3,29	3,23	3,18	3,14	3,07	3,01	2,94	2,90	2,86	2,83	2,79	2,75	2,71
10	4,96	4,10	3,71	3,48	3,33	3,22	3,14	3,07	3,02	2,98	2,91	2,85	2,77	2,74	2,70	2,66	2,62	2,58	2,54
11	4,84	3,98	3,59	3,36	3,20	3,09	3,01	2,95	2,90	2,85	2,79	2,72	2,65	2,61	2,57	2,53	2,49	2,45	2,40
12	4,75	3,89	3,49	3,26	3,11	3,00	2,91	2,85	2,80	2,75	2,69	2,62	2,54	2,51	2,47	2,43	2,38	2,34	2,30
13	4,67	3,81	3,41	3,13	3,03	2,92	2,83	2,77	2,71	2,67	2,60	2,53	2,46	2,42	2,38	2,34	2,30	2,25	2,21
14	4,60	3,74	3,34	3,11	2,96	2,85	2,76	2,70	2,65	2,60	2,53	2,46	2,39	2,35	2,31	2,27	2,22	2,18	2,13
15	4,54	3,68	3,29	3,06	2,90	2,79	2,71	2,64	2,59	2,54	2,48	2,40	2,33	2,29	2,25	2,20	2,16	2,11	2,07
16	4,49	3,63	3,24	3,01	2,85	2,74	2,66	2,59	2,54	2,49	2,42	2,35	2,28	2,24	2,19	2,15	2,11	2,06	2,01
17	4,45	3,59	3,20	2,96	2,81	2,70	2,61	2,55	2,49	2,45	2,38	2,31	2,23	2,19	2,15	2,10	2,06	2,01	1,96
18	4,41	3,55	3,16	2,93	2,77	2,66	2,58	2,51	2,46	2,41	2,34	2,27	2,19	2,15	2,11	2,06	2,02	1,97	1,92
19	4,38	3,52	3,13	2,90	2,74	2,63	2,54	2,48	2,42	2,38	2,31	2,23	2,16	2,11	2,07	2,03	1,98	1,93	1,88
20	4,35	3,49	3,10	2,87	2,71	2,60	2,51	2,45	2,39	2,35	2,28	2,20	2,12	2,08	2,04	1,99	1,95	1,90	1,84

21	4,32	3,47	3,07	2,84	2,68	2,57	2,49	2,42	2,37	2,32	2,25	2,18	2,10	2,05	2,01	1,96	1,92	1,87	1,81
22	4,30	3,44	3,05	2,82	2,66	2,55	2,46	2,40	2,34	2,30	2,23	2,15	2,07	2,03	1,98	1,94	1,89	1,84	1,78
23	4,28	3,42	3,03	2,80	2,64	2,53	2,44	2,37	2,32	2,27	2,20	2,13	2,05	2,01	1,96	1,91	1,86	1,81	1,76
24	4,26	3,40	3,01	2,78	2,62	2,51	2,42	2,36	2,30	2,25	2,18	2,11	2,03	1,98	1,94	1,89	1,84	1,79	1,73
25	4,24	3,39	2,99	2,76	2,60	2,49	2,40	2,34	2,28	2,24	2,16	2,09	2,01	1,96	1,92	1,87	1,82	1,77	1,71
30	4,17	3,32	2,92	2,69	2,53	2,42	2,33	2,27	2,21	2,16	2,09	2,01	1,93	1,89	1,84	1,79	1,74	1,68	1,62
40	4,08	3,23	2,84	2,61	2,45	2,34	2,25	2,18	2,12	2,08	2,00	1,92	1,84	1,79	1,74	1,69	1,64	1,58	1,51
50	4,08	3,18	2,79	2,56	2,40	2,29	2,20	2,13	2,07	2,02	1,95	1,87	1,78	1,74	1,69	1,63	1,56	1,50	1,41
60	4,00	3,15	2,76	2,53	2,37	2,25	2,17	2,10	2,04	1,99	1,92	1,84	1,75	1,70	1,65	1,59	1,53	1,47	1,39
100	3,94	3,09	2,70	2,46	2,30	2,19	2,10	2,03	1,97	1,92	1,85	1,80	1,68	1,63	1,57	1,51	1,46	1,40	1,28
120	3,92	3,07	2,68	2,45	2,29	2,18	2,09	2,02	1,96	1,91	1,83	1,75	1,66	1,61	1,55	1,50	1,43	1,35	1,22
∞	3,84	3,00	2,60	2,37	2,21	2,10	2,01	1,94	1,88	1,83	1,75	1,67	1,57	1,52	1,46	1,39	1,32	1,22	1,00


# **Lampiran 9**

## **Dokumentasi**





**Lampiran 10**  
**Hasil TOEFL**

 **SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**STKIP PASUNDAN**

Test Of English Proficiency  
**UPT LAB BAHASA**  
Jl. Porwara No. 32 B Telp. (022) 852511 / 08132236779  
Kota Cirebon 40132

Name : NENG WAFI RINDI  
FAUZIYAH

Date of Birth : 8/22/2002

Native Country : Indonesia


LB 24451/STEP- F/V/25

Photo  
2x3

Scaled Scores  
LISTENING COMPREHENSION : 360  
STRUCTURE & WRITTEN EXPRESSION : 400  
READING COMPREHENSION : 470  
TOTAL SCORE : 410

Test date: 17 Mei 2025 Valid until: 17 Mei 2027

*\*The test is TOEFL-equivalent and administered by UPT Lab. Bahasa STKIP Pasundan*

Authorized by,  
  
Retno Wiyati, M.Pd  
NIPY. 1814084

**Lampiran 11**  
**Riwayat Hidup**

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Neng Wafi Rindi Fauziyah lahir di Bandung pada 22 Agustus 2002. Putri pertama dari dua bersaudara. Lahir dari pasangan bapak Yadi dan ibu Ema Sriwiyanti. Adapun alamat lengkap Kp. Ciloa Rt 04/rw 06 Desa Panyocokan Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung. Riwayat Pendidikan formal mulai ditempuh di SDN Ciwidey Kota lulus pada tahun 2015, lalu melanjutkan ke SMPN 1 Ciwidey lulus pada tahun 2018, kemudian melanjutkan ke SMAN 1 Ciwidey lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2021 diterima sebagai Mahasiswa di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pasundan Cimahi pada jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Program Strata-1 (S1). Pada tahun 2023 peneliti lolos Beasiswa Pendidikan yaitu beasiswa Jabar Future Leaders Scholarship (JLFS). Peneliti juga telah melakukan Program Pengabdian kepada masyarakat yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mayang Kec. Cisolak Kabupaten Subang selama 40 hari pada bulan Juli 2024. Kemudian tahun 2025 peneliti melakukan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Pasundan 3 Cimahi yang dilaksanakan pada Februari sampai Mei 2025. Selanjutnya pada tahun 2025 juga peneliti menyelesaikan Skripsi sebagai salah satu memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan PIPS Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP Pasundan Cimahi. Dengan ketekunan dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata peneliti mengucapkan rasa syukur yang sebesar besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap Pembentukan Karakter Civic Disposition Bagi Peserta Didik di SMA Pasundan 3 Kota Cimahi*.